

# KRIMINOLOGI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL

Oleh:

Ptof. Drs. Koentjoro, MBS., Ph. D

## A. Pengantar

Sejak psikologi dinyatakan sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan maka kiprahnya dalam ikut *mensejahterakan* kehidupan rakyat semakin meluas. Karenanya tidak perlu disangsikan lagi bahwa Psikologi di Indonesia apabila dilibatkan dalam berbagai proses pembangunan dapat berperan serta secara aktif mengatasi persoalan bangsa dan negara..

Sayangnya, di masyarakat Indonesia ada stigma peran psikologi yang mengarah bahwa job psikologi hanya itu-itu saja (Koentjoro, 1999),. seperti tukang tes, konsultasi, bahkan tukang ramal. Padahal, seharusnya psikologi lebih dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari perilaku, sehingga mampu merambah hampir di seluruh bidang pekerjaan dimana keperilakuan dijumpai disitu. Seperti yang digambarkan oleh seorang ahli fisika yang pindah profesi menjadi *psychologist*, Kurt Lewin, yang merumuskan  $B = f(P \times E)$ , bahwa *Behavior* (perilaku) adalah fungsi dari *person* dan *environment*. Karenanya, psikologi dapat dimaknai secara lebih luas. Karenanya mempelajari *Behavior*, bukan berarti hanya belajar faktor *Personality* yang menjadi fokus perhatian, namun juga *Environment* dan interaksi P dan E. Karenanya dalam psikologi dapat menjelaskan apa yang dikatakan Westrum (1991) bahwa teknologi, masyarakat dan individu sebenarnya adalah sebuah jaringan sistem yang saling terkait.

Salah satu intervensi psikologi dalam bidang sosial yang masih jarang dilakukan adalah masalah peranan psikologi dalam perencanaan pembangunan, kebijakan publik dan mengatasi dampak-dampaknya yang termasuk di dalamnya penyimpangan-penyimpangan kebijakan dan pembangunan.. Tulisan ini akan sekaligus mengulas peranan psikologi dalam memahami perilaku kejahatan. Mengingat luasnya cakupan bahasan yang ada maka beberapa topik yang akan disajikan meliputi aplikasi teori-teori psikologi dalam memahami tindak kejahatan; Pengaruh sosial dan tindak kejahatan dan yang terakhir akan dibahas adalah kriminologi dalam berbagai perspektif.

## B. Aplikasi Teori Psikologi dalam Memahami Tindak Kejahatan

### 1. Psikoanalisa:

Freud percaya bahwa agresi dan kekerasan adalah merupakan instink. Kekerasan adalah respon dari hambatan prinsip kesenangan, dan agresi adalah dorongan tetap perwujudan instink untuk mati. Yablonski dan Haskel menyimpulkan pandangan teori psikoanalisis penyebab kejahatan dan perilaku nakal, yaitu: (a) Ketidak mampuan mengontrol dorongan kriminal (id) karena lemahnya perkembangan ego dan superego; (b) Karakter anti sosial terbentuk sebagai akibat gangguan pada perkembangan ego. (c) Perkembangan superego yang berlebihan membuat id sulit terpuaskan, dan ini akan menyebabkan gangguan neurotik.

### 2. Behaviorisme:

Menurut teori Behaviourisme B.F. Skinner mekanisme belajar utama perilaku sosial adalah *operant conditioning*, dimana perilaku dibentuk oleh stimulus yang mengikutinya atau sebagai konsekuensi dari perilaku yang ada; (b) Pengkondisian secara langsung dan perilaku imitasi adalah hal penting dalam menentukan pembentukan perilaku; (c) Hadiah,

dorongan positif dan menghindari dari hukuman memperkuat perilaku tersebut; (d) Untuk menentukan apakah seseorang itu menyimpang atau konformis tergantung pada perbedaan dorongan yang diberikan pada perilaku tsb; (e) Manusia belajar norma, sikap, nilai, dll., melalui orang yang dianggap penting bagi dirinya. Karenanya, asosiasi kita dengan orang yang dianggap penting bagi diri kita dan menjadi stimuli yang membentuk perilaku kita.

### **3. Labelling Theory (Frank Tannenbaum, David Matza, dll)**

Proses yang membuat kejahatan adalah sebuah proses yang panjang yang secara terus menerus bergulir dan saling terkait antara satu hal dengan hal yang lain. Ketika orang melakukan tindak kejahatan, tidak secara otomatis proses labeling memberikan cap bahwa ia adalah seorang penjahat. Teori labeling menekankan isu sentralnya dari mengapa atau bagaimana seseorang melakukan tindak kejahatan hingga bagaimana seseorang dapat didefinisikan sebagai seorang penjahat.

Garfinkel menggunakan istilah *degradation ceremony* untuk menggambarkan proses yang mana seseorang dipisahkan dari lingkungannya dan diberi cap sebagai penjahat. Ada 8 langkah dalam *degradation ceremony*, yaitu (a) pelaku dan tindakannya harus diartikan sebagai hal yang berbeda; (b) pelaku harus dengan terang-terangan melakukan jenis kejahatan tertentu dan perbuatan serta motifnya tidak dapat didefinisikan atau ditentukan lewat berbagai cara; (c) *denouncer* (pengadu, yang menyatakan) harus mempunyai kedudukan yang tinggi di masyarakat; (d) pengaduan harus dilihat untuk kepentingan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat; (e) pengadu harus nampak tidak mempunyai masalah personal balas dendam apapun didalam melawan pelaku; (f) pengadu harus nampak dilihat bahwa usahanya itu dilakukan untuk mendukung kepentingan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat; (g) pengadu harus dilihat sebagai pihak yang terpisah dengan orang yang diadukan, dan (h) orang yang diadukan harus diatur sebagai bagian dari pengesyahan masyarakat.

Beberapa hipotesis dari teori Label adalah (a) Tidak ada perbuatan kriminal yang bersifat intrinsik; (b) Definisi kejahatan dipegang teguh dengan maksud agar posisinya lebih kuat.; (c) Seseorang tidak menjadi jahat sekalipun melanggar hukum, namun tergantung pada pemberian arti kejahatan oleh penguasa; (d) Meskipun fakta bahwa setiap orang telah menyatakan dan menyimpangkan norma atau aturan, namun tidak setiap orang dapat dikategorikan sebagai penjahat atau bukan penjahat; (e) Kejadian “*getting caught*” adalah awal proses labelling; (f) “*Getting caught*” dan pengambilan keputusan dalam sistem peradilan kriminal adalah sebuah fungsi pelaku yang berposisi dengan karakter menyerangnya; (g) Usia, SES, dan ras adalah faktor utama pelaku yang membangun pola perbedaan pengambilan keputusan peradilan kriminal; (h) Sistem peradilan kriminal adalah sebutan pada sebuah perspektif yang bebas dari kehendak yang mengijinkan hukuman dan penolakan dari pelaku yang telah diidentifikasi, dan (i) Labelling adalah proses prosedur identifikasi yang terus-menerus berlangsung dengan sebuah image penyimpanan pada subkultur dan berakibat pada sebuah penolakan.

Cooley menciptakan satu teori yang disebut sebagai “*the looking-glass self*” yaitu memaknai orang lain sebagai kaca buat dirinya. Istilah lain yaitu *Stigma*: Irwanto (1997) mengutip pendapat Goffman, stigma adalah masalah hubungan antara pribadi – persoalan antara seseorang yang distigmatisasi dengan orang lain yang menganggap dirinya normal. Stigma adalah masalah yang berkaitan dengan penerimaan.

Penyimpangan primer dan sekunder: Lemert menggunakan klasifikasi penyimpangan primer dan sekunder untuk menjelaskan hubungan antara tingkahlaku kriminal dan labeling. *Penyimpangan primer* adalah segala norma pelanggaran yang terjadi untuk orang yang telah diberi label sebagai penjahat. *Penyimpangan sekunder* adalah penyimpangan yang terjadi sebagai akibat dari reaksi dalam proses labelling.

#### **4. Teori – teori Motivasional**

Pendekatan ini memfokuskan pada faktor-faktor motivasional sebagai dorongan dan penuntun perilaku manusia. Freudian dan Psikoanalisis memandang bahwa munculnya perilaku tertentu terjadi karena adanya dorongan kuat dari dalam diri individu. Hal ini berbeda dengan pendekatan ekonomi yang memandang sebagai pilihan rasional terhadap alternatif berdasarkan *cost-benefit* nya. Dalam psikologi sosial dapat dibedakan adanya tiga bentuk pendekatan motivasional, yaitu:

##### **4.1. Pemuasan kebutuhan**

Teori ini mendasarkan pada pemikiran Freud yang menekankan pentingnya need & motif yang spesifik. Orang akan bertingklaku sesuai dengan need & motif yang ada pada dirinya.

##### **4.2. Rational decision making**

Teori ini adalah hasil kerja *economist* yang melihat bahwa perilaku individu merupakan suatu pilihan rasional terhadap alternatif yang didasarkan pada *cost-benefit* nya. Dari pendekatan ini kemudian berkembang *expectancy-value theory* yang melihat bahwa pilihan rasional itu didasarkan pada produk dua faktor, yaitu (a) nilai dari berbagai kemungkinan hasil dari keputusannya dan (b) probabilitas atau prospek hasil yang akan merupakan kesimpulan keputusannya.

##### **4.3. Social exchange**

Pendekatan ini menekankan pada *social-exchange* yang terjadi selama interaksinya dengan individu/kelompok lain saling yang menyediakan *rewards* dan *cost*. Teori ini utamanya sangat berguna untuk menganalisis situasi tawar-menawar dimana dua pihak melakukan perjanjian. Aplikasi teori ini adalah dalam psikologi politik, persahabatan, kontrak kerjasama, dll.

#### **5. Kognitif**

Ide dasar pendekatan ini adalah perilaku individu tergantung pada bagaimana mereka melihat situasi sosial. Orang secara spontan akan mengorganisasikan persepsi, pikiran, kepercayaan tentang situasi sosial dengan formula sederhana dan bermakna sebagaimana mereka perbuat dengan objek tersebut. Pendekatan ini dipengaruhi oleh ide Koffka, Kohler dan ahli psikologi Jerman lain (Gestalt) di tahun 1930'an. Dalam pandangan mereka orang tidak melihat situasi atau kejadian sebagai banyak elemen diskrit, namun sebagai sebuah *dynamic wholes*. Lewin menerapkan ide Gestalt ini dengan menekankan pentingnya lingkungan sosial yang dilihat oleh individu dan diistilahkan sebagai *psychological field* individu. Ide dasar perspektif ini adalah bahwa individu cenderung (a) secara spontan membuat pengelompokan/kategorisasi. Pengelompokan/kategorisasi ini didasarkan pada prinsip-prinsip *similarity*, *proximity*, atau pengalaman masa lalu. (b) memfokuskan objek berdasarkan pada prinsip *figure and background*. Adapun yang termasuk dalam kelompok teori ini adalah teori atribusi dan kognisi sosial.

##### **5.1. teori atribusi:**

Menguji cara orang menyimpulkan penyebab perilaku sosial, baik perilaku miliknya ataupun orang lain. Myers (1983) menyatakan bahwa atribusi berkaitan erat

dengan pertanyaan: *mengapa seseorang bertingkah laku tertentu?* Penelitian atribusi pada level *interspersonal* telah menyumbangkan pemahaman pada interaksi sosial dimana atribusi memainkan perannya pada perilaku konfirmasi/ diskonfirmasi.

## **5.2. kognisi sosial**

Teori ini memusatkan perhatiannya pada beberapa topik penting yaitu persepsi sosial (*social perception*), ingatan sosial (*social memory*) dan keputusan sosial (*social judgment*).

## **6. Sociological Theories**

Akar psikologi sosial bukan hanya psikologi, namun juga sosiologi. Karenanya psikologi sosial dapat dipandang sebagai jembatan antara psikologi dan sosiologi. Ada dua kelompok teori sosiologi ini yaitu *Symbolic Interaction* dan *Social Roles*.

### **6.1. Symbolic Interaction**

Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai dasar sebuah proses dimana individu saling mengkomunikasikan *makna* (termasuk suara, body language, dll.). Teori ini memandang bahwa peran sebagai alat untuk meningkatkan atau membentuk gambaran sosial diri selama interaksi berlangsung. Beberapa konsep penting adalah (a) definisi terhadap situasi, dan (b) konsep tentang self (konsep tentang siapa saya dan seperti apa).

### **6.2. Social Roles.**

Teori ini menekankan pentingnya seperangkat norma yang perlu ditetrapkan dalam situasi tertentu dalam sebuah sistem sosial. Individu adalah sebagai aktor dalam gambaran sosial yang pasti. Ada dua pendekatan peran sosial menurut sosiologi yaitu (a) the social structure approach, dan (b) interactionist process.

## **7. Diri sosial (The Social Self)**

Dalam bukunya *Social Psychology* Brehm dan Kassin (1993) menulis tiga aspek diri sosial yang saling berhubungan. Pertama, adalah *the cognitive self concept* dan pertanyaan mengapa orang mau memahami perbuatannya, emosinya dan motivasinya. Kedua, yaitu self-esteem sebagai komponen afektif dan bertanya bagaimana orang mengevaluasi dirinya dan mempertahankan harga dirinya. Ketiga, *Self-presentation*, sebagai sebuah manifestasi *behavioral* dari *the self* dan bertanya bagaimana orang mempresentasikan dirinya pada orang lain. Berdasarkan uraian ini dapat dilihat bahwa *the self* adalah sesuatu yang kompleks dan *multifaceted*.

*Self concept* (konsep diri) adalah jumlah total aneka ragam hal yang dipercayai individu dan menjadi atribut personalnya. Ini adalah komponen kognitif dari self. Ketika kita mengenal diri kita sebagai makhluk yang berbeda dengan yang lain, itulah awal perkembangan konsep diri. Kecuali human beings dan kera binatang yang lain tidak mengenal refleksi *mirror-image* sebagai milik mereka. Kemudian setelah itu seperti dijelaskan Cooley dalam "*looking-glass self*" yang menganjurkan faktor-faktor sosial sebagai langkah keduanya. Beberapa hal yang berhubungan dengan konsep diri adalah:

- a. Introspeksi, banyak orang percaya bahwa introspeksi adalah kunci dalam memahami diri yang sebenarnya. Pemahaman diri akan meningkat ketika orang menganalisa alasan-alasan untuk perilaku yang didorong oleh kognisi dan perasaan-perasaan dibalik perilaku yang didorong oleh afeksi.
- b. Persepsi pada perilaku milik diri mereka; teori persepsi diri Bern menyatakan bahwa ketika kondisi internal kita lemah atau kesulitan menginterpretasi, orang akan menarik kesimpulan berdasarkan kondisi internalnya dengan mengobservasi perilaku

mereka dan situasi sekitarnya. Menurut teori aksi-identifikasi, kesimpulan tentang *the self* mungkin hanya dibuat pada saat tingkahlaku diidentifikasi pada terminologi tingkat yang tinggi. Teori persepsi diri mengajukan 2 hipotesis: a) hipotesa umpan balik wajah menyatakan bahwa ekspresi wajah dapat menimbulkan pengalaman emosional (senyuman membuat orang gembira).; b) hipotesa penilaian berlebihan menyatakan bahwa orang terkadang kehilangan motif intrinsiknya terhadap aktivitas yang sebelumnya telah memberinya hadiah.

- c. Pengaruh orang lain, menurut teori perbandingan sosial orang yang belum yakin akan pendapat dan kemampuannya sering melakukan evaluasi dengan cara membandingkan orang lain yang sama. Schachter dan Singer menyatakan bahwa pengalaman emosi didasarkan atas 2 faktor: dorongan fisik dan dorongan interpretasi kognisi. Ketika seseorang berada pada kondisi emosi yang tidak menentu dia akan menginterpretasikan dorongannya dengan melihat orang lain pada situasi yang sama.
- d. Ingatan *biography*, ingatan pada satu kejadian hidup adalah sangat penting bagi bagi konsep diri. Ada 3 cara *the self* menuntun rekoleksi kita: a) efek referensi diri, bahwa orang sepertinya ingat sesuatu jika dihubungkan dengan peristiwa dirinya, apalagi bila menjumpai peristiwa itu pada konteks yang berbeda; b) ingatan autobiographi dibentuk melalui bias egosentris, orang terlalu menekankan peran mereka pada kejadian masa lalu; c) bias pandangan ke belakang (*hindsight bias*) menuntun orang untuk merevisi sejarah pribadinya melalui informasi baru tentang dirinya.
- e. Skema diri, sebuah skema diri adalah sebuah kepercayaan tentang dirinya yang dituntun berdasarkan proses-proses informasi yang diterimanya. Dalam hal yang relevan berhubungan dengan skema diri, orang akan cepat membuat keputusan tentang dirinya dan cepat mengingat kembali kejadian masa lalu atau memprediksi apa yang kemudian akan dilakukan di kemudian hari.

Brehm dan Kassin (1993) mengutip Self Esteem adalah sebuah evaluasi diri tentang hal-hal yang positif dan negatif yang ada pada diri seseorang. Self esteem merupakan komponen afeksi dari konsep diri, di dalamnya tercakup hal seperti berikut:

- a. **Self discrepancies** (perbedaan diri), menurut teori perbedaan diri, perbedaan yang besar antara diri yang aktual dengan diri yang non aktual menimbulkan rendahnya self esteem dan affective disorder. Perbedaan antara yang aktual dengan yang ideal terjadi karena kekecewaan, depresi; Perbedaan antara yang aktual dengan yang seharusnya berhubungan dengan perasaan bersalah, malu dan cemas. Konsekuensi emosional tergantung pada seberapa banyak perbedaan itu dan seberapa banyak pula hal itu disadari.
- b. **Self Awareness** (kesadaran diri), meskipun orang biasanya sangat terbatas memikirkan dirinya beberapa situasi seperti mengaca, kamera dan film membuat adanya pemusatan diri (*self focusing*). Kesadaran diri sering mendorong untuk memberikan perhatian pada perbedaan diri dan mengakibatkan penurunan sementara *self esteem*nya.
- c. **Self Enhancement** (peningkatan diri), Kebanyakan orang berpikir lebih tinggi dari diri yang sebenarnya, dan mempertahankan self esteem mereka lewat 4 (empat) cara: a) kognisi orang sering kali bias secara motivasional (kita memberikan penghargaan untuk sukses, namun mengingkari hukuman untuk kegagalan); b) orang membuat excuse pada saat mempunyai kesulitan (misalnya: penggunaan narkoba atau mengurangi usahanya) agar dimaklumi karenaantisipasi kegagalannya; c) orang kepanasan dalam merefleksikan kemenangannya, menyanjung self esteemnya dalam hubungannya dengan kesuksesan orang lain; d) orang membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih rendah

dengan dirinya. Ketika orang lain melebihi kita dalam hal yang penting dengan konsep diri kita, ia merasa cemburu dan ada jarak dengan mereka. Namun ketika kelebihan tersebut tidak relevan dengan diri kita, kita merasa bangga dan mendekat.

**d. Realitas, Ilusi dan Kesehatan mental,** Review tentang mekanisme pertahanan diri menegaskan bahwa ilusi-ilusi itu akan mengarahkan kesehatan mental kita. Sebuah pandangan alternatif adalah bahwa pada masa berikutnya mereka akan mempromosikan pola perilaku kekalahan diri.

**Presentasi Diri (*Self Presentation*)** sebagai komponen behavioral adalah proses yang mana kita mencoba membentuk apa yang orang lain pikirkan tentang kita dan termasuk di dalamnya adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita. Presentasi diri membahas masalah Presentasi diri dua wajah dan Self monitoring sebagai perbedaan kepribadian pada presentasi diri.

**Presentasi diri dua wajah (*The Two Faces of Self-Presentation*),** Ada dua motif dasar untuk presentasi diri, yaitu a) strategi, yang terdiri dari upaya untuk membentuk impresi agar orang lain itu suka dan hormat kepada kita; b) motif sebagai verifikasi diri, dengan diterimanya kita oleh orang lain berarti bahwa kita dapat menerima diri kita.

**e. Self monitoring sebagai perbedaan kepribadian pada presentasi diri.**

Setiap individu berbeda di dalam kecenderungannya mengatur perilakunya untuk sesuai dengan kebutuhan situasi sosial. Orang yang mempunyai monitor diri tinggi secara strategik akan menyesuaikan tingkah lakunya dari satu situasi ke situasi yang lain. Namun orang yang mempunyai monitor diri rendah akan menampilkan dirinya secara tetap, menunjukkan bahwa apa yang mereka perlukan adalah dirinya yang benar.

### **C. Pengaruh Sosial dan Tindak Kejahatan**

Pengaruh sosial dalam tindak kejahatan terkait dengan kognisi sosial, yaitu segala informasi yang kita interpretasikan, analisis, ingat dan gunakan dalam dunia sosial kita. Baron dan Byrne (1997) memberikan beberapa istilah dalam kognisi sosial, yaitu: a) *affect* yaitu kondisi perasaan dan *moods* kita saat ini; b) *schemas* yaitu kerangka kerja mental yang berisi informasi yang relevan dengan situasi atau kejadian yang spesifik, yang mana dapat membuat, membantu kita dalam menginterpretasikan situasi dan apa yang terjadi dengan diri mereka; c) *Prototypes* yaitu model-model mental yang merupakan kualitas tipikal dari anggota beberapa kelompok atau kategori; d) *Heuristic* yaitu aturan atau prinsip-prinsip yang mengizinkan kita membuat keputusan sosial secara cepat dan dengan mengurangi usaha; e) *False Consensus Effect* yaitu kecenderungan untuk berasumsi bahwa orang lain bertingkah laku atau berpikir seperti yang kita lakukan, meskipun pada kenyataannya dalam banyak hal memang demikian yang terjadi; f) *Priming* yaitu efek yang muncul ketika stimuli atau kejadian meningkatkan kemampuan pada jenis informasi yang spesifik dalam ingatan atau kesadaran (contoh: habis nonton film horor, kemudian memberikan interpretasi tertentu pada kegelapan, suara-suara tertentu); g) *Cannon-Bard Theory* adalah teori emosi yang menyatakan bahwa bermacam-macam stimuli menjawab reaksi fisik dan subjektif yang kemudian diberi label emosi; h). *Schachter's Two-Factors Theory of Emotion*, ketika membangunkan pengalaman kita, kita sering mencari dunia luar sekitar kita sebagai sumber perasaan kita. Sumber itu kita identifikasikan berpengaruh kuat pada label yang akan kita tempelkan pada pengalaman yang kita bangun tadi. Dengan kata lain dalam banyak situasi kita memberikan label tertentu pada kondisi emosi kita menurut inspeksi

kita pada dunia sekitar kita. i) *James-Lange Theory* adalah teori emosi yang menyatakan bahwa pengalaman emosional adalah merupakan akibat dari persepsi perubahan yang terjadi pada kondisi tubuh kita. Kita takut karena kita melihat ada reaksi fisik dalam tubuh kita, misalnya: detak jantung bertambah cepat, keluar keringat dingin dsbnya.

Sikap adalah evaluasi terus menerus terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial. Kenapa sikap menjadi penting? a) karena sikap berpengaruh kuat terhadap cara berpikir sosial – cara dimana kita berfikir dan proses informasi sosial. Terkadang sikap diartikan sebagai schema atau kerangka kerja kognitif yang memegang dan mengorganisasi informasi tentang konsep, situasi dan kejadian yang spesifik; b) sikap sering mempengaruhi tingkahlaku. Sikap dibentuk melalui pengalaman atau melalui orang lain lewat belajar sosial. Termasuk disini adalah *classical conditioning* (misalnya: meski awalnya anak tidak ada perasaan jarak sosial dengan etnik lain, namun ketika orangtua menunjukkan tanda emosional tidak senang ketika ia bermain dengan orang dari etnik lain, sedikit demi sedikit ia membuat jarak sosial), *instrumental conditioning* (sesuatu yang menyenangkan diulangi, yang tidak menyenangkan dihindari), *modelling (learning by example)* dan *subliminal conditioning* (yaitu *classical conditioning* yang terjadi karena tidak menyadari keterlibatan stimuli). Sikap juga dapat dibentuk melalui komparasi sosial, yaitu sebuah proses dimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain.

Banyak faktor yang mengantarai sikap dan tingkah laku. Faktor itu adalah situasi, (termasuk disini time pressure, dan norma yang berlaku), aspek sikap (misalnya: kekuatannya, kepentingannya dan kemudahannya) dan aspek individu (*self monitoring*). Sikap dapat menuntun perilaku melalui 2 (dua) proses yang berbeda. Pertama, ketika kita cukup waktu untuk dapat berpikir jernih tentang sikap kita kemudian sikap menuntun perilaku, utamanya dengan memberikan afeksi pada niat kita. Kedua, ketika kita tidak cukup waktu untuk berfikir rasional sikap lebih mempengaruhi perilaku secara otomatis dengan melibatkan persepsi sikap terhadap objek dan pengetahuan yang tepat atau diharapkan memenuhi situasi yang diharapkan.

Persuasi adalah proses perubahan sikap. Pandangan persuasi tradisional memfokuskan pada identifikasi karakteristik terpenting dari komunikator, komunikasi dan audiens. Pandangan lebih baru *cognitive perspective* memusatkan pada proses kognitif pada persuasi. *The elaboration likelihood model*, sebuah model kognitif persuasive yang berpengaruh, menyatakan bahwa perubahan sikap terjadi disamping melalui proses yang rapi pada informasi yang relevan terhadap sikap (rute sentral), atau secara relatif otomatis merespon berbagai isyarat persuasi (rute periperal). Persuasi efektif juga dipengaruhi oleh fungsi yang diperankan oleh sikap; prinsip-prinsip pertukaran (*reciprocity*) dan juga oleh kerangka pesan-pesan persuasi.

Ada 3 faktor yang berperan kuat pada kemampuan daya tahan persuasi. Faktor itu adalah *reactance* (upaya untuk mempertahankan atau menyimpan kebebasan personal); *forwarning* (kemampuan tinggi persuasive yang pada dasarnya menjadi bagian dari orang lain), *selective avoidance* pada informasi yang tidak konsisten dengan sikap kita.

Ketika individu menyadari ketidak konsistenan antara sikap yang ia pegang atau antara sikap dan tingkah laku mereka, mereka akan mengalami *cognitive dissonance*. Adanya disonansi ini memotivasi individu yang mengalami itu untuk mengurangi disonansi dalam dirinya. Untuk itu dia dapat menempuh berbagai cara yaitu dengan merubah sikapnya, dengan mencari informasi untuk mendukung perilakunya, atau menjadikannya tidak berarti. Kejadian terakhir menandakan bahwa kondisi disonan itu

tidak mengenakan. Hanya sedikit orang yang mempunyai alasan baik yang dapat mengikat perilaku dengan sikap yang berbeda, semakin tinggi disonansi dan semakin kuat tekanan yang terjadi, semakin besar perubahan sikap itu terjadi. Kondisi ini disebut *less-leads-to-more effect*. Individu juga mengalami disonansi ketika mereka melakukan *hypocrisy* (misalnya seorang pejabat yang selalu berpidato bahwa dirinya cinta rupiah, namun pada kenyataannya simpanan dollarnya masih jauh lebih banyak dibanding rupiahnya). Mengenal kehipokritan dapat menyebabkan seseorang untuk merubah perilakunya agar pas dengan sikap yang ditampilkan. Penelitian terakhir mengindikasikan bahwa disonansi ini menjadi sangat efektif dalam mendorong seseorang melakukan *safe sex*, karena itu akan membantu pencegahan penularan HIV/AIDS.

Hal lain yang terkait dengan pengaruh sosial adalah peranan psikologi kelompok. Sebagian besar waktu hidup kita itu dicurahkan untuk tinggal bersama kelompok, dengan keluarga, teman, tetangga, dll. Mungkin isu yang paling elementer di Psikologi Sosial adalah bagaimana pengaruh keberadaan oranglain terhadap perilaku? Keberadaan orang lain yang mempengaruhi perilaku ini banyak dibahas dalam *social facilitation*. Pengaruh kehadiran orang lain dapat meningkatkan namun dapat pula menghilangkan munculnya kemungkinan perilaku. Perilaku peserta kampanye dan perilaku mencuri adalah contoh yang paling mudah dan sederhana untuk contoh fasilitas sosial ini. Tokoh yang meneliti fasilitas sosial ini adalah Zajonc. Peneliti fasilitas sosial meneliti performansi orang pada tugas yang dapat dievaluasi secara individual. Namun pada banyak situasi kerja orang menyatukan usaha dan kerja mereka terhadap tujuan mereka tanpa menghiraukan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa anggota kelompok sedikit akan bekerja keras ketika menampilkan semacam tugas tambahan. Sekelompok orang yang mengikuti lomba tarik tambang bisa saja dia tidak menguras tenaganya ketika lomba ini berlangsung. Kondisi ini disebut *social loafing*.

Polarisasi kelompok adalah kelompok yang menghasilkan pemekaran anggota yang terjadi karena pengaruh dua kelompok atau lebih. Interaksi antar kelompok memberikan pendapat yang intensif,. Setelah membandingkan kelompok mungkin ia tahu posisinya dan menemukan dukungan. Group polarization ini terjadi karena dua hal yaitu *informational influence* (dukungan penjelasan, diskusi kelompok) dan *normative influence* (perbandingan sosial).

Analisa keputusan yang mengarah kepada beberapa kegagalan internasional mengindikasikan bahwa kelompok ingin harmonis dapat mengesampingkan pandangan yang berlawanan. Gejala tidak mengindahkan ini konsern pada harmoni, diberi label *group think*, yaitu a) ilusi tidak dapat mati; b) rasionalisasi; c) kepercayaan dogmatis dalam kelompok moral; d) pandangan stereotipi oposisi; e) menekan untuk konform; f) sensor diri; g) sebuah ilusi dari *unanimity* dan h) mind gurads yang menjaga kelompok dari informasi yang tidak menyenangkan.

## **D. Kriminologi dalam Berbagai Perspektif**

Secara rinci kriminologi dapat dipandang dalam tiga perspektif, yaitu sosiologis, hereditas dan psikologis.

### **1. Kriminologi dalam perspektif Sosiologi:**

**1.1. *Significance of Society & Group Relationship*:** Sosiologi memberikan banyak konsep yang dapat membantu memahami kenapa seseorang menjadi kriminal, nakal dan



menyimpang. Para ahli sosiologi umumnya mengklasifikasikan penyimpangan, kenakalan dan perilaku kriminal sebagai perilaku sosial; yaitu tingkah laku yang dipelajari dalam kelompok masyarakat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia itu hidup secara berkelompok dan tergantung pada manusia yang lain. Terminologi ini hanya dapat diterapkan pada manusia; dan hanya manusialah yang mempunyai kapasitas untuk masuk ke dalam hubungan sosial yang abstrak. Tanpa adanya masyarakat atau kelompok, manusia hanyalah merupakan sebuah makhluk biologis yang bergerak sepanjang hidupnya. Masyarakat adalah penting didalam membuat seseorang lebih manusiawi dan mempertahankan kualitasnya sebagai manusia. Tanpa pengaruh masyarakat dan kelompok orang tidak akan dapat belajar berbicara atau bertingkah laku sosial. Karenanya menghukum orang pada suatu tempat dalam periode tertentu dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang dramatik. Hilangnya hubungan kemasyarakatan dan kelompok dapat menjadi sebuah variabel yang dapat menjelaskan kenapa seseorang melakukan kriminalitas. Disamping itu juga dapat menimbulkan adanya perilaku antisosial atau perilaku asosial yang mungkin dapat menjadi faktor penyebab timbulnya kejahatan.

**1. 2. Social Norms:** Norma adalah salah satu konsep dasar sosiologis yang digunakan untuk menjelaskan tingkah laku manusia dan penyebab kejahatan. Norma adalah peraturan yang mengatur tingkah laku pada situasi dan waktu tertentu. Norma juga diartikan sebagai tingkahlaku yang secara sosial diterima dan diharapkan oleh masyarakat. Karena itu sering disebut sebagai: *rules of conduct*, *blueprints for behavior*, dan spesifikasi untuk tingkahlaku yang pas dan tidak pas dimata masyarakatnya.

Norma mempunyai kekuatan yang besar dalam memotivasi tingkahlaku, yang membawa sanksi positif dan negatif. Karena itu norma juga dapat dikategorikan sebagai agen yang penting dalam kontrol sosial. William Graham Sumner (Masters dan Roberson, 1991) mengkategorikan norma ke dalam tiga kelompok, yaitu: (a) *Mores* atau prinsip moral, termasuk di sini adalah keputusan dasar moral an aturan-aturan etika dalam masyarakat. Prinsip ini merupakan norma yang paling kuat dan mempunyai kekuatan yang besar. Contoh: kita tidak boleh membunuh orang lain, (b) *Customs* (kebiasaan/adat istiadat), biasanya orang bereaksi dengan jijik, penolakan, pelanggaran kebiasaan yang tidak pantas, (c) *Folkways* (kepantasan), hal ini berkaitan dengan selera dan minat dalam hal tertentu, namun tidak terkait dengan jijik, penolakan dan pelanggaran kebiasaan

Sedangkan hukum atau undang-undang adalah aturan pencegahan yang formal yang apabila dilanggar dapat menyebabkan sebuah ancaman hukuman formal yang dapat mengakibatkan orang tersebut ditahan.

**1..3. Primary and Secondary Groups:** Cooley membagi kelompok menjadi kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer adalah kelompok yang membentuk karakter orang dan membuat masyarakat menjadi bagian yang integral dengan orang. Kelompok ini ditandai dengan perasaan keterdekatan yang secara emosional berinteraksi secara intim dan adanya konsensus. Contoh: keluarga, gang dan kelompok sebaya.

Kelompok primer mempunyai beberapa fungsi sosial, yaitu (a) menyediakan kebutuhan individu berasosiasi secara intim, (b) penting bagi proses sosialisasi individu, (c) sebagai sebuah instrumen kontrol sosial, dan (d) mengajarkan bagaimana seseorang menampilkan peran sosialnya.

**1.4. Socialization:** Konsep sosialisasi menjelaskan pada proses belajar dimana individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai yang ada pada masyarakat, sehingga mereka dapat berfungsi dan menjadi bagian yang aktif dari masyarakat. Resosialisasi adalah sebuah konsep yang berhubungan dengan sosialisasi yang merujuk kepada perubahan nilai, sikap dan tingkah laku yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan individu. Ada 4 tujuan utama dari proses sosialisasi, yaitu (a) mengajarkan kontrol diri, (b) mengajarkan nilai-nilai, (c) mengajarkan ketrampilan hidup yang bermanfaat, dan (d) mengajarkan peranan tingkah laku. Banyak ragam penyimpangan dan kriminalitas merupakan akibat dari pengalaman sosialisasi yang tidak tepat selama masa kanak-kanak.

**1..5. Culture, Subculture and Counterculture:** Budaya merujuk kepada sistem nilai dan makna bersama oleh sebuah kelompok termasuk diantaranya adalah nilai dan arti di dalam sebuah objek. Budaya itu memberikan arti bagi masyarakat. Budaya termasuk di dalamnya adalah cara hidup, cara berfikir, akting, dan perasaan. Kebudayaan adalah sebuah design untuk kehidupan yang disalurkan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Di setiap budaya ada sub-budaya yang digambarkan sebagai budaya dalam budaya. Sub-budaya adalah *mores* yang secara bermakna berbeda dengan masyarakat luas, meski mereka adalah bagian dari masyarakat yang luas itu. Budaya dalam budaya ini dalam masyarakat modern banyak dijumpai pada masyarakat yang heterogen.

*Counterculture* adalah sub-budaya yang memiliki *mores* berbeda dan berlawanan arah dengan bagian dari masyarakat tersebut. Nilai dan norma *counterculture* berlawanan dengan budaya atau sub-budaya masyarakat yang dominan. Karenanya dari perspektif masyarakat dominannya *counterculture* sering dianggap sebagai penyimpangan.

## **2. Strain Theories :**

**2.1. Emile Durkheim (1858-1917):** Ia adalah sosiolog Perancis yang memberikan banyak kontribusi pada lapangan kriminologi. Beberapa teorinya adalah teori anomie (sebenarnya dikembangkan untuk bunuh diri), teori bunuh diri, *Crime phenomenon* dan hukuman. Sumbangannya yang lain adalah teori solidaritas sosial yang akan dibahas dalam teori kontrol.

1. Anomie: Durkheim mendefinisikan anomie (terminologi Greek yang berarti sebagai *Lawlessness*) yaitu suatu kondisi atau keadaan yang ada dalam masyarakat dimana sebuah masyarakat berubah dari primitif ke modern, dan terjadi sebagai akibat dari perkembangan ilmu, teknologi dan perubahan sosial. Anomie adalah kondisi *normlessness* dalam arti sebuah kondisi dimana norma-norma dalam masyarakat kehilangan makna dan tidak berfungsi pada banyak orang. Sebagai akibatnya muncul banyak ragam kejahatan. Anomie adalah akibat dari perubahan masyarakat yang cepat, dan bersifat sementara.
2. Teori Bunuh Diri: Durkheim menyatakan bahwa derajat integrasi sebuah masyarakat adalah berhubungan terbalik dengan tingkat bunuh dirinya. Tingkat bunuh diri akan rendah pada negara-negara Katholik dimana agama menyediakan thema pemersatu. Disamping itu ia juga mengemukakan bahwa solidaritas sosial akan meningkat pada saat perang dan depresi ekonomi.  
Durkheim menyatakan ada 4 jenis bunuh diri yang berbeda, yaitu (a) Altruistic Suicide. Bunuh diri ini muncul pada saat individu adalah sangat dekat mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosialnya dan individu merasa harus mengorbankan hidupnya untuk tujuan yang lebih mulia. Individu mengalami solidaritas yang ekstrem dengan sistem. Contoh: Kamikaze, dll. (b) Egoistic Suicide

Bunuh diri ini muncul pada saat individu tidak dapat mengintegrasikan dirinya secara tepat pada kelompok sosialnya dan individu merasa ditolak atau kehilangan muka dihadapan kelompok sosialnya; (c) Fatalistic Suicide, bunuh diri ini muncul pada saat individu merasakan terpojok dan tidak ada jalan keluar. Contohnya adalah narapidana yang dihukum pertama kali kemudian memutuskan untuk menggantung diri; dan (d) Anomic Suicide, bunuh diri ini muncul pada saat individu merasakan bahwa norma-norma sudah tidak dapat berfungsi sebagai akibat dan karakter dari masyarakat yang tidak berfungsi dengan baik, tidak ada kesatuan dan kelekatan.

### 3. Crime Phenomenon

Kejahatan adalah mengancam masyarakat. Namun demikian kejahatan adalah kenyataan yang normal dan perlu dalam masyarakat. Kejahatan bukanlah sesuatu yang abnormal, patologis atau kurang sempurna manusia. Kriminalitas adalah normal, namun apabila kejahatan telah meningkat hingga 300 % hal ini menjadi tidak normal. Durkheim percaya bahwa kejahatan mempunyai peranan yang bermanfaat bagi peranan sosial khususnya di dalam menstimulasi masyarakat untuk mengembangkan berbagai cara untuk menghadapi kejahatan.

### 4. Hukuman

Hukuman adalah reaksi sosial untuk mempertahankan masyarakat. Hukuman akan berbeda menurut besarnya, heterogen, masyarakat organik, kecil, homogen, dan masyarakat mekanistik. Masyarakat Mekanistik adalah masyarakat homogen, yaitu masyarakat preliterate dan preindustrial, dimana norma dan nilai diyakini pada semua lapisan masyarakat; mempunyai konsensus yang tinggi tentang isu-isu dan kejadian-kejadian. Mereka tidak boleh berbeda dan hanya ada sedikit pembagian kerja; stabil, kaku, dan terlalu dikendalikan oleh tradisi; penyimpangan dan kejahatan jarang, Anomie tidak ada. Namun ketika kejahatan atau penyimpangan muncul, hukuman merupakan sebuah reaksi mekanis untuk mempertahankan solidaritas sosial dan ikatan kelompok. Pada masyarakat ini hukuman dimaksudkan sebagai pesan untuk mengajarkan pada orang dalam masyarakat tersebut bahwa tingkahlaku (yang dihukum) adalah tidak dapat ditoleransi.

Masyarakat organik merupakan masyarakat yang padat dan heterogen. Dalam masyarakat ini pembagian kerja sangatlah kompleks dan didalamnya terdapat sub-culture dan contra-culture. Chronic anomie dapat ditemukan pada masyarakat ini, dan anomie adalah patologis. Konsensus sangat rendah dan ada banyak ketidaksetujuan diantara warga masyarakat. Kejahatan dan penyimpangan banyak terjadi pada masyarakat ini.

**b.2. Robert Merton:** Melanjutkan Konsep Durkheim tentang anomie dengan tinjauan ekonomi dan budaya. Dikatakan bahwa ketika tidak ada kaitan antara tujuan kultural dengan pemaknaan dalam pencapaian tujuan, Merton mem-postulasikan adaptasi spesifik dan dapat diprediksikan akan berkembang. Adaptasi juga dapat dilihat sebagai lima cara individu dalam menghadapi anomie, yaitu:

1. Konformitas: penerimaan tujuan kultural dan menginstitutionalkan maknanya. Konformitas adalah adaptasi yang tidak selalu mengarah kepada penyimpangan dan adalah sebuah respon masyarakat lapisan tengah.
2. Inovasi: penerimaan tujuan kultural dan penolakan dalam menginstitutionalkan maknanya. Adaptasi ini lebih besar terjadi pada masyarakat SES rendah namun dapat diterapkan pada kejahatan “krah-putih”.

3. Ritualisme: Penolakan terhadap tujuan kultural dan penerimaan pada penginstitutionalisasi makna. Merton percaya bahwa ini merupakan response dari masyarakat SES menengah ke Bawah.
4. Retreatism: Menolak tujuan kultural & penginstitutionalisasi makna. Retreatism adalah respon menghindar. Pecandu, peminum alkohol dan orang yang bakal menjadi sakit mental dan tidak dimobilisir dapat dilihat sebagai retreating.
5. Pemberontakan: Menerima dan menolak tujuan kultural dan penginstitutionalisasi makna. Pemberontakan adalah aksi marah dan respon revolusioner

Namun demikian mereka umumnya memiliki feeling tentang tujuan yang kuat.

Jika dibandingkan dengan Durkheim, Merton tidak melihat anomie sebagai kondisi sementara. Merton melihat bahwa anomie adalah bentuk permanen dari seluruh masyarakat modern, selama sebuah masyarakat memperbaiki tujuan dan nilai budaya tertentu, seperti sukses keuangan. Anomie akan terjadi selama ada keterbatasan makna, saluran, atau ketidakmampuan mencapai tujuan dan nilai.

Beberapa kritik teori Merton adalah (a) kerangka kerja Merton dapat dipengaruhi dan membutuhkan perluasan dan revisi; (b) Merton tidak mempunyai hipotesis penelitian yang jelas tentang bentuk tingkah laku menyimpang, dan (c) Pertanyaan apakah anomie sebagai sebuah penjelasan untuk segala bentuk penyimpangan ataukah hanya relevan untuk beberapa bentuk perilaku, masih belum terjawab.

**b.3. Albert Cohen:** Melalui bukunya *Delinquent Boys: The Culture of the Gang*, ia menerapkan teori anomie pada kenakalan remaja. Teori anomie dapat diterapkan pada tingkat nasional jika iklim nasionalnya benar. Cohen melihat bahwa masyarakat Amerika itu utamanya terdiri atas kelompok menengah dan kelompok pekerja. Kedua kelompok dominan ini mempunyai potensi konflik besar karena adanya perbedaan nilai dan yang mereka sosialisasikan kepada anak-anak mereka. Sejak anak-anak kelas pekerja diajarkan nilai yang berbeda dengan sistemnya mereka tidak akan dapat memenuhi tuntutan masyarakat kelas menengah. Padahal anak kelas pekerja ini diukur dan dievaluasi dengan menggunakan standar dan aspirasi kelas menengah yang tidak dapat mereka penuhi.

Masyarakat kelas menengah dalam sosialisasi nilai kepada anak mereka cenderung menekankan pada nilai-nilai (a) Kontrol diri; (b) Menunda pemuasan segera dan memajukan diri demi tujuan jangka panjang; (c) Berorientasi masadepan; (d) Menurut aturan; (e) Kesadaran menepati waktu; (f) Bertanggungjawab secara pribadi; (g) Ambisi; (h) Menanamkan ketrampilan dan pretasi yang berujud; (i) Menanamkan kebiasaan dan keramahan budi-bahasa; (j) Menghargai apa yang menjadi miliknya; (k) Rekreasi yang sehat, dan (l) Mengendalikan agresi dan kekerasan.

Sementara itu masyarakat kelas pekerja cenderung menekankan pada (a) Sikap masa bodoh dan tidak peduli; (b) Menekankan pada hal yang timbul terus dihati; (c) Kurang adanya kesadaran menepati waktu; (d) Kurang menuruti aturan, dan (e) Tendency mengharapkan bantuan dari pihak lain

Menurut Cohen teori, aktivitas gang ditentukan utamanya oleh nilai kelas menengah yang mengambang, dan karakteristik gang nakal digambarkan sebagai berikut: (a) Ada semacam perasaan solidaritas sesama anggota gang yang kuat disertai rasa permusuhan pada kelompok di luar dunia mereka; (b) Aktivitas gang disepakati tidak membawa keuntungan keuangan. Aktivitas kenakalan adalah tidak bertujuan, aktivitas mereka terjadi karena pemuasan yang mendadak; karenanya sering diistilahkan sebagai “short-run hedonism”, dan (c) Gang mempunyai kebencian atau dendam dan pandangan negatif

kepada kelompok masyarakat menengah. Faktor-faktor pendorong kenakalan sub-culture adalah status, power dan pendapatan mereka rendah namun aspirasinya tinggi.

**b.4. Cloward & Ohlin Opportunity Structure:** Richard Cloward dan Lloyd Ohlin adalah kontributor teori strain lewat penjelasannya tentang kenakalan sub-cultural yang menggunakan teori kesempatan (*opportunity theory*). Mereka berhipotesa bahwa komunitas dapat mengatur segala kondisi yang dapat membentuk penyimpangan sub-culture menjadi berkembang. Kesuksesan adalah sesuatu yang amat berharga untuk mereka, ukuran kesuksesannya adalah hal yang bersifat material. Namun demikian anak-anak kelas bawah tidak mempunyai saluran untuk sukses mencapai tujuan, tidak sebagaimana halnya kelas menengah. Karenanya ada semacam gap antara tingkatan aspirasi dan harapan mereka dengan kenyataannya. Tekanan ini menyebabkan anomie dan akibat yang muncul adalah penyimpangan dan kejahatan. Di dalam menghadapi tekanan ini mereka (anak-anak kelas bawah) mempunyai beberapa cara. Beberapa dari mereka diantaranya langsung kepada tujuan penyimpangan dan kejahatan dalam mencapai tujuannya. Namun demikian menurut Cloward dan Ohlin dapat dikelompokkan dalam 3 bentuk sub-culture, yaitu (a) *Criminal Subculture*: Mereka utamanya melakukan tindak kriminal seperti perdagangan narkoba, dan pencurian mobil, (b) *Conflict Subculture*: ditengarai dengan tindak kekerasan dan gang yang agresif untuk mencapai status yang mereka harapkan, dan (c) *Retreatist Subculture*: sub-culture kelompok ini mempunyai anggota mereka yang telah jatuh dan menemukan tempat dalam kriminal dan konflik sub-culture dan telah menarik diri.

**b.5. Public Policy and Strain Theory:** Strain teori telah menjadi bagian dari kebijakan publik pada jaman Kennedy. Teori ini cocok diterapkan di Amerika kala itu khususnya dalam memerangi kemiskinan dan memunculkan beberapa program pengentasan kemiskinan dan dengan target utama adalah remaja kelas ekonomi bawah.

### 3. Control Theories:

Asumsi utama dari pandangan ini adalah bahwa penyebab kejahatan adalah kenakalan atau tindak kejahatan ketika ikatan individu dengan sosialnya adalah rusak atau lemah. Sosialisasi adalah kunci untuk menjadi kriminal. Kalau ikatan atau hubungan dengan sosial itu baik maka kontrol sosial akan terjadi dan tindak kejahatan dapat dicegah.

**3.1. Emile Durkheim:** Teori Durkheim bisa dikelompokkan ke dalam kontrol teori karena menggambarkan pengendalian & kekuatan dibalik perilaku kriminal. Masyarakat mekanis dapat mengontrol dirinya lebih baik dibanding masyarakat organik. Masyarakat mekanis jumlah anggotanya sedikit, tradisional, saling mengenal dan hubungannya tatap muka, karenanya masing-masing berfungsi sebagai kontrol bagi yang lain.

**3.2. Albert Reiss:** Penelitiannya dilakukan pada 1110 pekerja anak-anak pria usia 11-17 tahun yang mendapat hukuman percobaan di Chicago. Reiss mengelompokkan kenakalan berdasarkan tipe psikologisnya. Teorinya didasarkan pada pendekatan psikiatri dan sosiologi dan merupakan orang pertama yang mengemukakan teori kontrol diri dari kenakalan. Kenakalan terjadi karena lemahnya mekanisme kontrol ego dan superego.

**3.3. Sykes dan Matza:** bahwa kenakalan terjadi karena rendahnya komitmen pada norma masyarakat dan norma hukum. Sykes dan Matza memperkenalkan 5 teknik netralisasi. Teknik netralisasi yaitu teknik yang dikembangkan dari pandangan kritis bahwa orang yang terlibat tindak kejahatan adalah salah, mereka harus rasional, mau mempertimbangkan, dan membuat tingkah laku yang salah dapat diterima sebagai suatu kenyataan sebelum mereka melanjutkan tindakannya. Ke 5 teknik itu adalah:

1. Penolakan tanggungjawab: Anak/remaja nakal menganggap dirinya sebagai kurang bertanggungjawab pada tingkah lakunya. Ketika hal ini terjadi mereka tidak dapat membuktikan bahwa mereka tidak berbuat sebagai sebuah mekanisme yang mengarah kepada tingkah laku sosial yang terkontrol. Tindakan nakal adalah akibat dari tidak dicintai orangtua, persahabatan yang jelek, dan perumahan yang kumuh.
2. Penolakan rasa sakit: Mereka menganggap mencuri mobil adalah meminjam. Perkelahian antar gang dipandang sebagai pertengkaran diantara pihak yang terlibat dan tidak ada orang lain yang dapat mencampurinya.
3. Penolakan korban: Dalam pandangan ini sakit bukanlah suatu masalah. Pencurian dipandang sebagai korupsi pada pemilik toko, dan perkosaan adalah jawaban atas permintaan untuk memperkosa. Pelaku kejahatan umumnya dengan mudah merasionalisasikan tindak kejahatannya.
4. Menghukum bagi yang menyatakan salah: konsepnya adalah menolak orang yang menolak. Dimata pelaku kejahatan, polisi adalah bodoh, brutal dan korupsi; kejahatan adalah hipokrit atau penyimpangan yang tidak berbentuk.
5. Mengharap loyalitas yang lebih tinggi: Kelompok sebaya dan gang dianggapnya lebih penting dari individu. Norma gang atau kelompok sebaya lebih penting dan melibatkan loyalitas yang tinggi, lebih jika dibanding norma kemasyarakatan.

**3.4. Walter Reckless's Containment Theory:** Teori Pengendalian menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai sejumlah kontrol sosial, pengendalian atau benteng pengaman yang menolong mereka tahan terhadap tekanan yang mengarahkannya kepada kejahatan. Ada 2 macam pengendali, yaitu: (a) Inner/internal containments: Segala alat pengendali perilaku yang berasal dari dalam individu atau pengontrol tingkahlaku dalam diri individu. Termasuk di sini adalah: kontrol diri, konsep diri yang baik, ego yang kuat, super ego yang berkembang baik, orientasi tujuan, kemampuan mencari pemuas pengganti, dll. (b) Outer/external containments: Ikatan sosial yang kuat dan mengikat yang dapat mencegah seseorang untuk berbuat kriminal. Termasuk di sini adalah: keluarga, peers, sekolah gereja; termasuk di sini adalah institusi, reward dan punishment, penerimaan dari sosialnya.

**3.4. Travis Hirschi dikenal sebagai Teori Ikatan sosial:** Hirschi percaya bahwa manusia itu dilahirkan untuk melanggar hukum dan akan menjauhkan diri dari perbuatan itu jika terjadi hal yang khusus. Kejadian khusus akan terjadi manakala ikatan orang pada alur utama masyarakat itu kuat. Kuatnya ikatan orang pada alur utama masyarakat itu terjadi karena adanya 4 elemen, yaitu (a) *Attachment* adalah kemampuan individu untuk peka pada pikiran, perasaan, dan keinginannya. *Attachment* menunjuk pada emosi atau keterlibatan affektif individu pada yang lain. Jika individu mampu menilai dan memperhatikan hubungannya dengan orang lain maka akan sedikit kemungkinan mereka untuk berbuat jahat; (b) *Commitment* adalah komponen rasional dari konformitas. Sebelum seseorang melakukan tindak kriminal mereka melewati proses rasional yang menimbang untung rugi tindakannya dibanding dengan investasi dalam konformitasnya. Konsep komitmen ini berasumsi bahwa organisasi dalam masyarakat adalah milik banyak orang, karenanya akan berbahaya sekali bila individu terlibat dalam tindak kriminal; (c) *Involvement* (keterlibatan). Semakin individu terlibat dan asyik dalam konvensi sesuatu, semakin kecil kemungkinannya untuk berbuat kriminal. Karena setiap orang mempunyai keterbatasan waktu dan energi. Apabila ia terlibat dalam banyak aktivitas konvensional dia akan terikat oleh perjanjian, deadline, perencanaan, waktu

kerja; karenanya kesempatan untuk memunculkan tindak kejahatan menjadi jarang sekali, dan (d) Belief atau kepercayaan. Ketika individu sudah tidak percaya pada masyarakatnya maka kejahatan akan muncul.

**3.5. Evaluasi Teori Kontrol.** Teori ini terlalu melihat bahwa manusia adalah “free spirit” dan setiap manusia dapat berbuat kejahatan apabila diberi kesempatan. Teori ini tidak melihat penyimpangan tingkah laku sebagai hal yang problematik.

#### **4. The Conflict & Radical Theories:**

**4.1. Two Contrasting Views:** Secara sosiologis ada dua pendekatan utama pada para ahli konflik kriminologi norma-norma masyarakat, yaitu: (a) Pendekatan konsensus menyatakan bahwa adanya masyarakat itu didasarkan pada konsensus nilai-nilai diantara para anggotanya dan negara diorganisir untuk mempertahankan nilai-nilai kolektif yang ada dalam masyarakat tersebut. Pendekatan ini percaya bahwa norma dan hukum masyarakat merupakan bentuk pandangan umum tentang tingkahlaku mana yang benar dan salah. (b) Pendekatan konflik melihat bahwa masyarakat itu terdiri dari kelompok individu yang terlibat konflik dan interest. Negara tidak mewakili nilai-nilai atau interest-interest masyarakat secara keseluruhan, namun lebih mewakili nilai atau interest kelompok yang kekurangan power untuk mengontrol negara. Pendekatan ini memandang bahwa nilai, norma, dan hukum sebagai hal yang menciptakan perselisihan dan konflik. Seringkali orientasi konflik dibagi menjadi dua pendekatan umum yaitu perspektif konflik konservatif (konflik kriminologi) & pendekatan radikal (kriminologi radikal).

**4.2. Implicit Ideology:** Adalah bagian dari pendekatan konflik yang menyatakan adanya sebuah ideologi yang termasuk di dalamnya adalah sistem peradilan kriminal yang pandai (dengan halus) membawa pesan *powerful* mendukung sistem peradilan kriminal yang berlaku saat ini.

**4.3. The Conflict Approach:** Ada dua kelompok teori ini yaitu yang lebih radikal dan yang kurang radikal. Kelompok lebih radikal menyatakan bahwa revolusi adalah penting untuk menyembuhkan penyakit masyarakat; Kelompok kurang radikal menekankan pada reformasi sistem ekonomi kapitalis yang akan membawa akibat pada sebuah konsensus dasar negara yang benar. Teori memandang pelanggaran peraturan adalah sebuah indikator runtuhnya otoritas sistem. Ia menyatakan pentingnya penggunaan power dalam melakukan fungsi kontrolnya, yaitu (a) Kekuatan polisi yang didasarkan pada kontrol yang dimaksudkan secara langsung berhubungan dengan kekerasan fisik, (b) Kekuatan ekonomis yang didasarkan pada kontrol *material resources*. (c) Kekuatan politik yang didasarkan pada kontrol proses pengambilan keputusan politis, (d) Kekuatan ideologis yang didasarkan pada kontrol pendefinisian, kepercayaan dan nilai-nilai, dan (e) Kekuatan diversionary yang didasarkan pada kontrol perhatian manusia dan waktu hidup.

**4.4. Radical Criminology (kriminologi radikal):** Kelompok teori ini didasarkan pada determinasi ekonomi Karl Marx. Tema sentralnya adalah bahwa tingkahlaku kejahatan dapat dijelaskan lewat terminologi kondisi ekonomi, dan itu adalah ekspresi dari konflik sosial. Tingkahlaku kriminal adalah bentuk pemberontakan terhadap tekanan dan eksploitasi. Karenanya menurut Bonger kejahatan adalah sebuah kenyataan sosial dan berdasarkan motivasinya dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu (a) Kejahatan ekonomi adalah akibat dari kemiskinan, kerakusan, kejahatan krah putih dan tindakan kriminal profesional; (b) Kejahatan seksual, seperti perkosaan dan kejahatan yang terkait adalah akibat dari kondisi hidup masyarakat lapisan bawah yang mengajarkan anaknya untuk memandang sex dari sudut pandang kebinatangannya; (c) Kejahatan politik adalah

kejahatan yang ditujukan kepada kelas pengatur dalam tujuannya membantu kelas yang tertekan., dan (d) Kejahatan balas dendam adalah akibat dari kondisi yang diciptakan oleh sebuah sistem ekonomi yang mendorong terjadinya perselisihan dan kompetisi. Quinney menanyakan apa penyebab kejahatan? Kejahatan adalah produk otoritas yang memberi definisi tingkah laku sebagai kriminal. Hukum kriminal digunakan oleh negara dan kelas pengatur untuk mengamankan kelangsungan hidup sistem kapitalis, sebagai masyarakat kapitalis selanjutnya diancam oleh kontradiksi. Hukum kriminal digunakan untuk tujuan menjaga *domestic order*. Karenanya kriminologi dipandang bertujuan mensyahkan urutan sosial dalam masyarakat yang berlangsung saat ini.

**4.5. Critical Criminology:** Teori ini muncul sebagai reaksi atas keterlibatan US pada perang Vietnam tahun 1960an. Ada tiga tema utama yaitu (a) Kejahatan adalah akibat dari penyesuaian yang salah pada faktor biologis dan psikologis dan dengan teori sosiologi disadari sebagai kekurangtepatan faktor sosialisasi dan tekanan kelompok sebaya. Karenanya kriminologi sebaiknya memusatkan perhatiannya pada kenapa orang dicap sebagai kriminal dan yang lain tidak; (b) Sistem peradilan kriminal digunakan untuk tujuan mempertahankan status quo untuk anggota masyarakat yang kuat atau dimaksudkan untuk self interest mereka yang mengoperasikan perwakilan peradilan kriminal; (c) Hukum kriminal saat ini tidak merefleksikan moralitas masyarakat, namun hanya keinginan dan minat dari sebagian kecil lapisan masyarakat. Karenanya hukum sering diartikan sebagai peraturan yang memberikan keuntungan pada rezim penguasa.

**4.6. Group Conflict Theory:** Teori ini membicarakan kelompok teori konflik dari sebab musabab terjadinya kejahatan. Teori ini juga dapat dikelompokkan sebagai teori penyimpangan budaya.

#### **5. *Theori-teori Penyimpangan Budaya (Cultural Deviance Theories):***

Penganut teori yang berpusat di Chicago ini berasumsi bahwa manusia itu tidak mampu untuk terlibat dalam perbuatan yang menyimpang. Perbuatan dikatakan menyimpang hanya oleh standar utama bukan oleh standar *offender* nya.

**5.1. Chicago School:** Ada 6 hal utama yang merupakan sumbangan kelompok Chicago ini, yaitu: (a) Tingkah laku kriminal diusahakan terkait dengan sebab-sebab biologisnya; (b) Pendekatannya sangat dipengaruhi oleh pandangan/pendekatan orang Jerman dan Perancis, yang menekankan pada aspek sosial budaya tingkah laku manusia; (c) Fokus utamanya pada studi tentang problem sosial; (d) Dua metode utama yang biasa digunakan adalah penggunaan data sekunder untuk mendukung asumsi yang berkaitan dengan kejahatan dan pola tingkahlaku kriminal dan menggunakan studi kasus individu yang berupa sejarah pribadi individu untuk melihat penyebab tingkah laku; (e) Satu tema sentralnya utamanya: manusia adalah binatang sosial, dan tingkah laku manusia adalah hasil dari lingkungan sosialnya. Nilai budaya dan pemaknaannya mengarahkan perilakunya yang dibentuk lewat lingkungan sosialnya, dan (f) Menekankan pada orientasi proses, yaitu menekankan pada cara orang datang untuk berbuat sesuatu hal.

**e.2. Ecological School:** Kelompok ini muncul sebagai reaksi terhadap pertumbuhan masalah kriminalitas yang membengkak pada tahun 1920an, dimana bir berkembang menjadi industri utama di Chicago. Dari hasil penelitiannya Park dan Burgess menyimpulkan (a) Kontrol sosial terlemah terjadi pada masyarakat pusat kota karena kekurangan organisasi sosial. Kontrol sosial tingkah laku manusia menjadi kuat karena adanya organisasi sosial; (b) Angka kejahatan tinggi terjadi di pusat distrik bisnis, dan daerah transisi terjadi karena kelemahan ikatan sosial utama pada zona tersebut, dan (c)



Jika perkotaan berkembang daerah transisi menjadi sentral dan perumahan menjadi transisi.

**e.3. Shaw & McKay:** Dari hasil penelitiannya disimpulkan (a) Ada hubungan langsung antara kondisi sosial suatu komunitas dengan kenakalan dan tingkah laku kriminal; (b) Masyarakat yang mempunyai angka tinggi dalam kenakalan mempunyai karakteristik sosial dan ekonomik yang rendah, (c) Status ekonomi tinggi pada masyarakat mapan, karena norma dan nilai mereka seragam dan konsisten. akibatnya angka kenakalannya rendah; (d) Masyarakat ekonomi rendah, norma dan nilainya tidak konsisten, akibatnya kenakalan menjadi alternatif pemecahannya; (e) Masyarakat yang mapan dan mempunyai konvensi tentang sistem nilai mempunyai angka kenakalan yang rendah; (g) Pada masyarakat status ekonomi rendah dimana mereka menghadapi kesulitan dan frustrasi, di dalamnya juga terdapat aneka ragam tradisi budaya dan angka kenakalannya tinggi; (h) Kenakalan mempunyai akar didalam dinamika hidup, dan (i) Tingkahlaku nakal berhubungan secara dinamis dengan masyarakatnya, namun juga nampaknya juga berkaitan dengan pola perkembangannya.

**e.4. Juvenile Gangs:** Frederic Thraser meneliti 1313 gang di Chicago, menyimpulkan (a) Gang adalah utamanya kehilangan ikatan kelompok yang mencoba memecahkan masalah emosinya; (b) Sedikit konsensus, sedikit identifikasi, sangat berpengaruh pada cepat lambatnya pergantian pemimpin di dalam gang; (c) Gang adalah klik, dan (d) Gang menjadi kelompok primer dan menggantikan peran keluarga dalam perkembangan psikososial individu.

**e.5. Walter Miller:** Kenakalan adalah akibat SES rendah. Kebudayaannya teridentifikasi berbeda dengan budaya kelompok menengah. Lebih jauh oleh Miller dikatakan bahwa nilai klas pekerja adalah termasuk didalam bagian budaya nakal. Sistem nilai masyarakat bawah laki-laki menekankan pada “*focal concern*” tertentu. Konsern yang focal adalah penggerak kelompok untuk kenakalan gang yaitu: mengganggu, “ndableg”, smartness, excitement, nasib dan otonomi.

**e.6. Social Disorganization:** Kelompok ini beranggapan bahwa ada hubungan erat antara peningkatan angka kejahatan dengan peningkatan kompleksitas masalah masyarakat. Disorganisasi didefinisikan sebagai perincian ikatan hubungan, koordinasi, kerjasama, dan semangat diantara kelompok yang berbeda dalam masyarakat yang terjadi sedemikian rupa sehingga melemahkan fungsi masyarakat. Ada 6 konsep/preposisi yaitu:

- a. Masyarakat adalah sebuah keseluruhan yang kompleks dimana bagiannya adalah ketergantungan, dan masyarakat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan dasar.
- b. Organisasi sosial terjadi ketika ada derajat harmoni dan kelekatan internal yang tinggi dalam masyarakat.
- c. Harmoni menyatukan masyarakat dan menciptakan tujuan dan nilai umum yang terefleksikan dalam sebuah derajat tingkah-laku yang tinggi yang dapat ditebak.
- d. Kelekatan internal terdiri atas penerimaan umum individu dalam masyarakat pada nilai mencapai tujuan dan aturan bagaimana bertingklaku sesuai dengan norma.
- e. Ketika konsensus nilai dan norma terkoyak, biasanya peraturan menjadi tidak berfungsi dan terjadi disorganisasi sosial.
- f. Ketika disorganisasi sosial terjadi, kontrol sosial menjadi rapuh/ tidak berfungsi, kemudian penyimpangan perilaku meningkat.

Robert Park menyimpulkan adanya 4 proses organisasi sosial dan reorganisasi, yaitu:

(a) perubahan dalam hubungan tata ruang dengan pola makan masyarakat. Hal ini berakibat pada kebudayaan, kependudukan dan perubahan devisi pekerjaan. Individu dalam masyarakat tersebut menjadi semakin kompetitif. (b) Konflik gaya hidup; (c) Sebagai akibat dari kompetisi dan konflik menimbulkan situasi akomodatif dan penyesuaian, dan (d) Assimiliasi dan berkembangnya konsensus baru, tatacara dan harapan yang saling menguntungkan setiap orang dalam masyarakat.

**e.7. Culture Conflict (konflik kebudayaan):** Thorsten Sellin adalah orang yang pertama kali mendiskusikan secara sistematis hubungan antara konflik kebudayaan dengan kejahatan. Kejahatan didefinisikan sebagai pelanggaran tabiat norma kelompok. Setiap budaya mempunyai aturan tabiat norma yang berbeda. Yang merefleksikan sikap kelompok dalam hal bagaimana seseorang harus bertindak pada situasi tertentu. Teori Sellin dapat disimpulkan sbb:

1. Setiap orang dapat berbuat benar atau salah dalam situasi tertentu tergantung tabiat norma kelompok dimana dia menjadi anggotanya.
2. Tabiat norma satu kelompok mungkin mengizinkan anggotanya untuk berbuat melalui satu cara tertentu, yang mungkin oleh tabiat norma kelompok yang lain dilarang.
3. Masalah baru muncul ketika seseorang berbuat sesuatu dan diijinkan tabiat normanya namun tidak diijinkan tabiat norma kelompoknya dlm mengontrol organisasi politik.
4. Ada dua bentuk konflik budaya (a) Primer: Konflik budaya primer terjadi ketika tabiat norma dari budaya asli seseorang dengan budaya baru. Contoh: Mahasiswa dari keluarga tradisional yang patuh, bertempat tinggal di sekitar masyarakat akademis di Yogyakarta, dan (b) Sekunder: Konflik budaya sekunder terjadi ketika di dalam masyarakat yang kompleks yang terdiri dari berbagai kelompok ketika tingkahlaku tertentu diperlukan oleh satu tabiat norma tertentu melanggar tabiat norma kelompok yang lain. Contoh: Ponijo sudah terbiasa memanggil karibnya Poniem dengan siulan. Ketika mereka keduanya dikirim ke Australia Ponijo konflik karena menyuili cewek di Australia termasuk pelecehan seksual.

Pada intinya Sellin menyatakan bahwa konflik budaya tidak harus berupa konflik budaya primer ataupun sekunder; yang terpenting adalah kejahatan harus dianalisis berdasarkan terminologi konflik norma dalam masyarakat. Jika norma individu konflik dengan norma masyarakatnya, hal inipun termasuk kategori konflik kebudayaan.

**e.8. Subculture Theories:** Edwin Lemert menyatakan bahwa kriminalitas adalah akibat dari respon positif dari seperangkat nilai subkultur yang keluar dari “gelombang” seperangkat nilai subkultur yang lain. Hal ini didasarkan pada asumsi umum yang menyatakan bahwa ada beberapa sistem nilai subkultur yang berbeda dari sistem nilai konvensional yang ada dalam masyarakat. Didalam subkultur delinquen nilai kriminal adalah normal dan tingkahlaku kriminal itu syah untuk mencapai tujuan, namun demikian sistem nilai ini berbeda dengan kultur dalam skala makronya.

**e.9. Social Theory of Crime (Teori Sosial Kejahatan):** Dengan menggunakan kerangka kerja konflik budaya Taft dan England mengembangkan teori sosial kejahatan. Menurut mereka tingkahlaku kriminal terjadi karena adanya sebuah kombinasi aspek tertentu berikut dalam masyarakat: (a) Dinamika kebudayaan: Sesuai dengan perkembangan jaman standard norma selalu berubah, kalau kemarin dilarang sekarang diijinkan; (b) Kompleksitas kebudayaan, (c) Kebudayaan materialistik; (d) Hubungan interpersonal yang semakin kurang akrab; (e) Pembatasan loyalitas kelompok yang menimbulkan

konflik dan permusuhan, dan (f) Individualisme yang sangat tinggi memunculkan tingkat main hakim sendiri yang tinggi pula.

**e.10. Criminogenic Culture:** Barron menyebutkan bahwa budaya dapat menjadi kriminogenik. Beberapa nilai sosial dan faktor yang dapat mendorong tingkahlaku kriminal adalah (a) Kesuksesan: penempatan nilai yang tinggi pada pencapaian hal-hal yang prestatif karena tingkat kompetisinya yang tinggi akhirnya orang berusaha menghalalkan segala cara; (b) Status: Uang dan material adalah takaran kesuksesan yang dapat meningkatkan status sosial individu pada masyarakatnya. Karena nilainya yang tinggi maka orang berusaha menghalalkan segala cara agar status sosialnya naik; (c) Individualitas yang tinggi membuat orang menjadi non-konformis akibatnya konflik mudah terjadi; (d) Toughness; (e) Lebih baik dari yang lain; (f) Budaya dinamik dan sering menimbulkan konflik nilai; (g) Hubungan interpersonal semakin kurang akrab, dan (h) Loyalitas ganda dan etika

## **6. Symbolic Interactionist Theories (Herbert Mead)**

**6.1. Symbolic Interactionism:** Termasuk dalam jajaran kelompok ini adalah: *Differential Association Theory* (Edwin Sutherland) dan *Labelling Theory* (Frank Tannenbaum, David Matza). Kedua kelompok teori ini menguji proses menjadi seorang penjahat. *Differential Association Theory* mengamati pengaruh salah satu kaitannya dengan *peers*, keluarga, dll. *Labelling Theory* mengamati efek tingkahlaku kontak dengan sistem peradilan kriminal.

Prinsip umum dari teori Symbolic Interactionism adalah (a) Simbol yang dipelajari dan digunakan adalah bagian dari realitas sosial; (b) Kita bersosialisasi dengan siapa saja kita dapat menjalin kerjasama; (c) Definisi yang dibuat setiap individu dan persepsi tentang situasi adalah sumber tingkahlakunya.

Posisi teori *Symbolic Interactionism* adalah bahwa makna terhadap sesuatu yang dimiliki seseorang adalah hal yang sentral dari kebenaran atau hak mereka. Pemaknaan terhadap sesuatu tumbuh sebagai produk sosial, sebagai kreasi yang dibentuk di dalam dan atau melalui pendefinisian terhadap aktivitas dimana orang tersebut berinteraksi.

Tiga prinsip dasar teori *Symbolic Interactionism* (a) Seseorang berbuat sesuatu didasarkan pada bagaimana seseorang tersebut memberi makna pada sesuatu itu; (b) Makna tersebut muncul berdasarkan interaksinya dengan orang lain, dan (c) Bahwa sesuatu dapat memberikan makna adalah karena ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretasi.

## **6.2. Differential Association Theory (Edwin Sutherland).**

Teori ini dibangun dengan tujuan untuk menjelaskan pembawa tingkah laku kejahatan. Beberapa preposisi Sutherland adalah (a) Tingkahlaku kriminal itu dipelajari; (b) Tingkahlaku kriminal dipelajari melalui orang lain lewat proses komunikasi, (c) Bagian terpenting dari tingkahlaku kriminal terjadi di dalam hubungan personal yang intim dalam kelompok, (d) Ketika tingkahlaku kriminal dipelajari, di dalam belajar termasuk didalamnya adalah teknik terlibat dalam kejahatan dan tujuan-tujuan tertentu, seperti motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap, (e) Tujuan spesifik motif dan dorongan dipelajari dari definisi hukum pidana sebagai hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan pada hukum kekerasan, (f) Seseorang menjadi nakal sebagai akibat pendefinisian hukum kekerasan yang dinilainya menyenangkan dibanding mereka yang mendefinisikan hukum kekerasan sebagai tidak menyenangkan; (g) Perbedaan asosiasi dengan orang lain terjadi karena frekuensi, lama, prioritas dan intensitas yg terjadi dalam

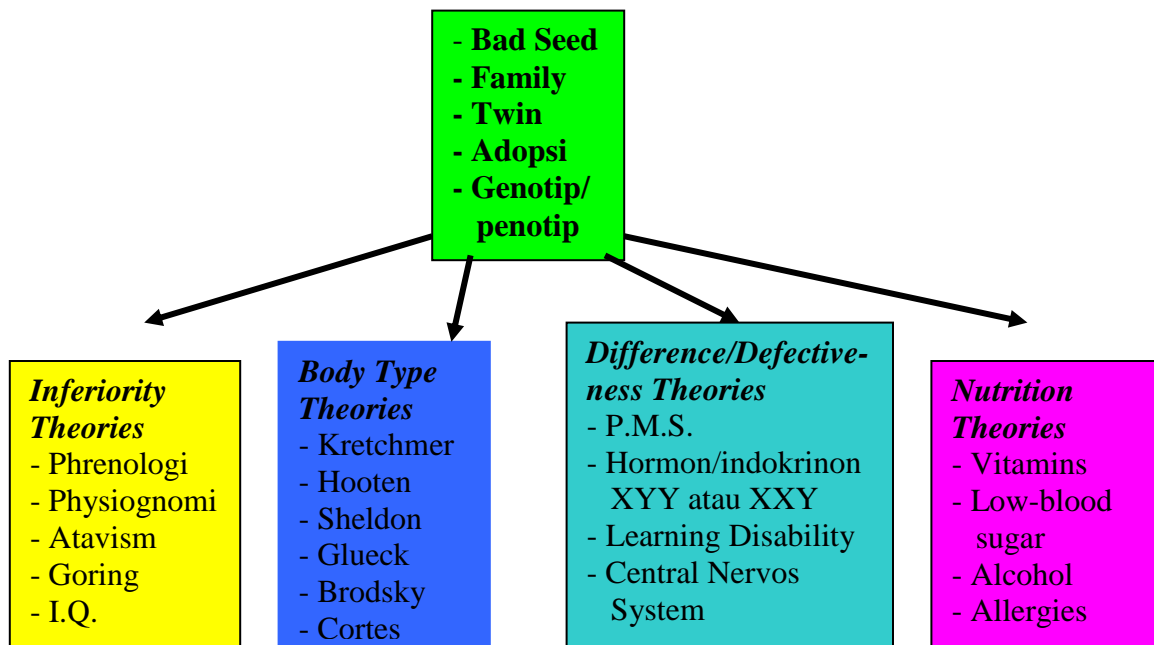
berhubungan dengan orang lain tsb; (h) Proses belajar tingkahlaku kriminal berasosiasi dengan pola-pola kriminal dan anti kriminal termasuk didalamnya adalah seluruh mekanisme yang terlibat dalam proses belajar lain; (i) Meskipun perilaku kriminal adalah sebuah ekspresi dari kebutuhan dan nilai secara umum, namun kebutuhan dan nilai secara umum tersebut tidak dapat dijelaskan apabila perilaku non-kriminal juga merupakan sebuah ekspresi dari kebutuhan dan nilai secara umum yang sama.

**7. Kriminologi dlm perspektif Biologis: Keturunan & Kejahatan**

Teori ini tidak populer di Amerika, namun lebih dikenal di Eropa. Ada 2 kelompok teori yang menggunakan istilah biologi, yaitu *sosiobiologi* yang melihat aspek genetika untuk menjawab problem sosial dan biososial kriminologi yang melihat interaksi biologi dan lingkungan untuk menjawab problem sosial masyarakat. Asumsi utamanya adalah bahwa tingkahlaku kriminal didasarkan pada asumsi fungsi struktur determinasi. Seseorang bertingklaku berbeda dengan oranglain karena mereka mempunyai strukturnya berbeda. Perbedaan struktur dapat terjadi sebagai akibat pengaruh dari kromosom, genes, kimia, hormonal, atau tipe tubuh.

*a. Heredity & Crime:*

a. 1. The “*Bad Seed*” Concept: Konsep ini dipopulerkan lewat film *The Bad Seed*. Film ini menceritakan seorang gadis cantik anak seorang pembunuh yang diasuh oleh seorang model. Karena pada dasarnya dia memiliki *Bad Seed* maka meski ia diasuh oleh bukan ibunya, perilakunya pun tetap menunjukkan adanya pengaruh *bad seed* ibunya. Beberapa penelitian tentang pengaruh “*Bad Seed*” konsep ini ditunjukkan pada kasus Jukes dan Kallikaks tentang tentara yang punya 2 istri (normal dan *feeble minded*); riset saudara kembar identik dan fraternal; adopsi anak; genotip dan penotip. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa keturunan mempunyai pengaruh besar terhadap munculnya perilaku kejahatan.



a.2. **Klasifikasi Teori-teori Biologi:**

**Teori Biologi Inferior:** Kelompok teori ini berasumsi bahwa biologis kriminal adalah inferior pada yang non kriminal. Inferioritas biologis pelaku kejahatan adalah faktor penyebab munculnya tindak kriminal.

**Teori Bentuk Tubuh:** Kelompok teori ini berasumsi bahwa bentuk atau konstitusi fisik penjahat berbeda dengan yang bukan penjahat. Konstitusi fisik inilah yang menyebabkan munculnya tindak kriminal.

**Teori Perbedaan dan Kecacatan:** Kelompok teori ini berasumsi bahwa ada sesuatu yang bersifat fisik yang berbeda dan salah yang terjadi di dalam tubuh penjahat.

**Teori Vitamin dan Nutrisi:** Kelompok teori ini berasumsi bahwa apa yang dimakan dan tidak dimakan akan mempengaruhi tingkahlakunya dan ini menyebabkan munculnya tindak kriminal.

### **a. Teori-teori Inferioritas Biologi dan Tipe Badan**

a.1. **Awal Teori-teori Inferioritas :** Teori-teori ini sangat mendasarkan pada karakteristik fisik pelaku kejahatan. Teori ini sudah jarang digunakan pada saat ini namun pada waktu dahulu teori ini diterima sebagai satu hal yang dapat dipercaya.

a.1.1. **Physiognomi dan Phrenologi:** Physiognomi adalah praktek pengambilan keputusan dalam memberikan ciri orang tertentu dengan mendasarkan pada bentuk wajah. Phrenologi adalah studi yang dalam praktek pengambilan keputusan di dalam memberikan ciri pada orang tertentu dengan mendasarkan pada bentuk kepala.

J. Baptiste della Porte (1535-1615) adalah orang pertama yang meneliti hubungan antara karakter fisik kriminal dengan jenis kriminalitas yang ia geluti. Porte menyimpulkan bahwa pencuri mempunyai kuping kecil, hidung kecil, bulu kening, jari yang langsing dan matanya selalu bergerak.

Gall (1758-1828) dan Spurzheim (1776-1832) adalah dua orang ahli phrenologi. Dikatakan bahwa berdasarkan bentuk kepala dapat diketahui apakah seseorang itu pencuri, alkoholisme, pintar, dll. Dapat dikenali berdasarkan bentuk kepalanya.

Antropologi Kriminal Lombroso, Goring dan Hooton: Cesare Lombroso (1835-1909) menentang teori kriminal atavism (yang berasal dari nenek moyang). Dikatakan bahwa penjahat itu dilahirkan inferior baik secara fisik maupun biologis oleh karenanya ia mereka *helpless* untuk berbuat sesuatu tentang perbedaannya itu. Pendapat ini disalahkan (meski tidak ditolak) oleh Goring (1870-1919) dikatakan bahwa kriminalitas serius adalah akibat dari konstitusi, fisik, mental dan kecenderungan moral. Kecenderungan moral sifatnya biologis dan sesuatu yang melekat. Penjahat biasanya mempunyai bentuk fisik yang lebih kecil dalam bentuk dan berat jika dibanding orang pada umumnya. Hooton penganut paham Darwinisme mengatakkan bahwa kriminal mempunyai sifat inferior biologi dan termasuk yang melekat di dalamnya.

a.2. **Inteligensi, Skor IQ, Kejahatan & Kenakalan:** Henry Goddard menyatakan bahwa 25-50% narapidana adalah feebleminded dan tidak mampu mengatur dirinya. Wilson dan Herrnstein menyimpulkan bahwa ada hubungan antara inteligensi dengan kriminalitas. Pelaku kriminal biasanya mempunyai inteligensi yang rendah.

a.3. **Teori-teori Evolusi Tipe Badan**

a.3.1. **Kretchmer** membagi bentuk tubuh manusia ke dalam 3 hal yaitu (a) Tipe Astenik: biasanya kurus dan tubuhnya sempit; tangan panjang dan sempit; namun dapat pula berotot dan atletis. Tipe ini berasosiasi dengan schizoprenia, introver, idealisme dan menarik diri. (b) Tipe Piknik, tipe ini biasanya bulat & gemuk, berasosiasi dengan manic-

depress-iveness; cenderung menunjukkan suasana hatinya, extrovert, realistis, gembira. (c) Tipe Displastik adalah kombinasi antara astenik dan piknik. Tipe atletis nampak berhubungan dengan kejahatan kekerasan; astenik berhubungan dengan pencurian dan penipuan; piknik berhubungan dengan kejahatan yang bersifat penipuan atau pemalsuan.

#### a.3.2. Hooton

Meneliti 17.000 orang; 13.873 adalah narapidana. Disimpulkan bahwa teori Lombroso itu benar, namun Lombroso gagal mengkategorikan penjahat berdasarkan tipe-tipenya. Disimpulkan pula bahwa penjahat biasanya mempunyai leher panjang dan kurus, kumis dan rambut tipis, berwarna merah kecoklatan; dan bibir tipis.

#### a.3.3. Sheldon

Teori Sheldon mendasarkan pada embriologi & tertarik menghubungkan antara bentuk tubuh & temperamen. Ia meneliti 200 orang delinquent berusia 15-21 tahun. Disimpulkan bahwa delinquent mempunyai *mesomorph* adalah tendensi mempunyai tulang besar dan berotot. Sheldon membagi tiga somatipe menjadi: (1) Endomorph, berasal dari kata endoderm yang berarti usus. Karenanya orang bertipe Endomorph adalah orang gemuk, bulat, gembira dan bertulang kecil. Karena itu orang yang bertipe endomorph banyak makan, kulitnya lembut dan licin, suka makan dan sosialisasi, extrovert, relaks, lembut. (2) Ectomorph, berasal dari kata ectoderm yang berarti jaringan tipis pada sistem syaraf, karenanya mereka kurus, kecil, bertulang, wajah kecil, hidung runcing. Orang ini ber-temperamen cerebrotonic, introvert, selalu tidak puas, alergi, kulitnya bermasalah, lelah kronis, insomnia, hidungnya peka, cenderung tenggelam dalam lautan massa. (3) Mesomorph, berasal dari kata mesoderm yang berarti tulang, otot dan kekar. Tipe ini bertulang besar, kekar, berotot, berdada bidang, pergelangan dan tangannya besar, aktif, bertemperamen dinamis, senang berjalan, berbicara, bertingklahlu agresif, asertif, dominan, menikmati latihan fisik dan adventuring.

a.3.4. Glueck dan Glueck: Adalah pasangan suami istri yang meneliti hubungan antara bentuk fisik dan kenakalan. Dari 1000 orang yang diteliti (500 anak nakal dan 500 bukan anak nakal), ditemukan bahwa 60% dari delinkuen adalah mesomorph.

a.3.5. Brodsky: Menurut Brodsky ada karakter reaksi sosial yang berbeda pada pria berdasarkan tipe dan bentuk tubuh. Ditemukan bahwa Mesomorph adalah pilihan yg terbaik dlm banyak hal. Meso-morph kebanyakan adalah atlit, pemimpin, tentara yang paling baik; banyak teman, paling *self sufficient*, menjadi pilihan untuk berkawan, mempunyai ketahanan kerja yang baik. Endomorph ditemukan sebagai yang paling jelek. Ia terjelek sebagai atlit, senang makan dan minum, hanya sedikit yang memilih menjadi pemimpin atau sahabat, dan tidak agresif. Ectomorph berada di tengah antara Endomorph dan Meso-morph, namun ia adalah perokok berat, memiliki sedikit kawan, mudah cemas, dan pemimpin yang tidak baik.

a.3.6. Cortes dan Gatti: menemukan asosiasi yang bermakna antara phisik dengan temperamen diskripsi diri. 57% delinkuen adalah mesomorph, 16 % delinkuen kurus.

#### b. Teori-teori Perbedaan dan Kecacatan

Termasuk kelompok teori ini pada umumnya hendak menguji bahwa secara bio-kimia kriminal dan bukan kriminal itu berbeda dan karenanya mereka cacat. Tokohnya adalah Linus Pauling yang telah mendapat hadiah Nobel dalam bidang kimia dua kali. Menurut Pauling *behavior disorders* sebagian besar disebabkan karena tingkat reaksi abnormal di dalam tubuh sebagai akibat dari cacat bawaan, kesalahan diet dan konsentrasi abnormal

dari elemen yang *essential*. Karenanya Pauling menyarankan perlunya kondisi kimia optimal pada otak dan sistem syaraf dalam mentreatmenten *behavior disorders*.

b.1. Biochemical Imbalance (BI): Konsep BI dibangun pada tahun 1928 oleh seorang *chemist* Jerman, Fredrick Wohler. Dikatakan bahwa manusia adalah makhluk kimia. Wohler menunjuk bahwa *urea* (zat yg terkandung di dalam air kencing dan cairan tubuh yang lain) dapat disintesa ke dalam berbagai elemen. Karena adanya sintesa di dalam tubuh ini kemudian mendorong zat kimia yang lain untuk melihat substansi tubuh sebagai komponen kimia yang dapat disintesa.

Tokoh lain adalah Max Schlapp dan Edward Smith yang mengemukakan teori bahwa kejahatan adalah akibat dari gangguan emosional yang disebabkan karena bio-kimia yang tidakimbang. Ketidakimbangan itu terjadi di dalam sekresi dari glandula endocrinon yang bersifat hormonal. Jika sekresi adalah produk ketidak seimbangan kimia dalam tubuh efek phisik dan psikologis dari sekresi ini pada seseorang adalah munculnya perilaku yang tidak rasional. Menurutnya 30% narapidana menderita fungsi glandula yang irregular. Penelitian lain ditunjukkan dari asumsi bahwa pria lebih agresif dibanding wanita, karenanya ada hubungan antara *high levels of testosterone* dan tindak kriminal. Testosteron adalah hormon yang disekresi oleh testes yang menstimulasi pertumbuhan karakter maskulin. Penelitian ini menemukan bahwa pria yang mempunyai *high levels of testosterone* lebih agresif dan *assaultive* dibanding yang *lower levels of testosterone*.

b.2. Premenstrual Syndrome/Tension (PMS/PMT): Ada sekitar 40 % wanita Amerika yang berusia 20-40 mengalami PMS atau PMT. Secara normal simptom dimulai 10-14 hari menjelang menstruasi dan menjadi semakin buruk pada saat menstruasi. Pada beberapa wanita serangan itu masih berlangsung hingga beberapa hari setelah menstruasi. Simptom itu adalah: mudah tersinggung, cemas, depresi, alergi, migraine, *mood* nya terombang-ambing, pusing, lemas & mudah pingsan. Wanita yang mengalami PMS/PMT seperti ini cenderung untuk mempunyai kepribadian yang terpecah (Dr. Jekyll and Mr. Hyde personality split). Mereka cenderung mudah memarahi anaknya, mudah bertengkar dengan suami, dan menampar teman. Katherine Dalton menemukan bahwa pada saat wanita mengalami PMS/PMT cenderung mengalami peningkatan pada angka kecelakaan, penyalahgunaan Narkoba, bunuh diri dan tindak kriminal. Penelitian thd 249 narapidana wanita menemukan bahwa 62 % dari mereka melakukan kejahatan kekerasan seminggu sebelum menstruasi, hanya 2% kejahatan dilakukan setelah menstruasi.

Lark membagi PMS/PMT kedalam 4 tipe, yaitu (a) Tipe A (Anxiety) dengan simptom utama: cemas, mudah tersinggung, dan *mood* nya mudah terombang-ambing. Tipe ini paling sering terjadi (80%). (b) Tipe C (Carbohidrat) dengan simptom utama lelah, sakit kepala, dan *sugar craving* (*lemas dan mudah pingsan*). (c) Tipe H (Hiperhidrasi) dengan simptom utama membengkak, tambah berat, buah dada melunak. (d) Tipe D (Depresi) dengan simptom utama depresi, bingung, dan hilang ingatan.

Sedang faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiko pada wanita yang mengalami PMS/PMT adalah: a) Usia di atas 30 tahun (yang paling menderita simptom terjadi pada usia 30-40 tahun); b) Mengalami stress emosional; c) Mempunyai kebiasaan nutrisi yang buruk; d) Akibat samping dari penggunaan pil KB dan, e) Kurang berolahraga.

### ***b.3. Chromosomal Abnormality***

Di dalam orang yang normal ada 23 pasang kromosom di sebagian besar sel dalam tubuhnya, termasuk diantaranya kromosom seks. Di dalam wanita normal kromosom seksnya serupa, yaitu kromosom XX. Di dalam pria normal kromosom seksnya berbeda,

yaitu XY. XYY dan XXY sebagai kromosom abnormal. Sangat jarang pria berkromosom XYY, adanya kelebihan Y ini menyebabkan perilakunya semakin agresif. Hal ini didukung penelitian Jacobs dan *California Center for the Reduction of Violence*. XXY (Klinefelter sindrom) juga jarang terjadi, namun demikian pria yang mempunyai kromosom seks XXY cenderung mengalami anomali-me tubuh dan rambut di wajah, disamping itu juga buah dadanya tumbuh. XXY pria juga mempunyai taraf kecenderungan berbuat kriminal tinggi dan alkoholik.

b.4. Central Nervous System: Termasuk kategori sistem syaraf sentral adalah otak dan spinal kolum, yang di dalamnya menyangkut kesadaran berfikir dan aktivitas motorik volunter. Beberapa teori kriminologi mengacu pada sistem syaraf sentral, yaitu (a) kriminal mempunyai kelebihan jumlah aktivitas gelombang otak pelan (*slow-brain-wave activity*) jika dibanding non-kriminal. (b) Ada hubungan positif antara epilepsi dengan perilaku kriminal. (c) perilaku kriminal adalah akibat dari kerusakan otak. (d) Ada hubungan definitif antara ketidak mampuan belajar dengan perilaku kriminal.

b.5. *Autonomic Nervous System (ANS)*: AS adalah bagian dari sistem syaraf yang banyak mengontrol fungsi tubuh involunter. Ada 2 konsep yg melihat hubungan antara kejahatan & ANS, yaitu (a) Reaksi Kecemasan. Sarnoff Mednick percaya bahwa perbedaan individu dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam hal respon tubuh pada larangan dan konsekuensi penurunan kecemasan. Bagi orang normal, hukuman, akan membuatnya bereaksi menghindar. Namun demikian bagi orang abnormal dengan respon ANS lambat, hukuman tidak memberikan pengaruh. Karenanya Mednick menyimpulkan bahwa pelaku kejahatan mempunyai nilai ANS yang lambat, dan (b) Introversi dan Ekstroversi. Eysenck memakai konsep Jung: introversi & ekstroversi, dan konsep Pavlov: eksitasi dan inhibisi. Menurut Eysenck konsep Pavlov dan Jung itu mempunyai hubungan yang sangat erat. Introvert ditandai oleh tingginya tingkat eksitasi dan rendahnya tingkat inhibisi, sedang ekstrovert ditandai oleh rendahnya tingkat eksitasi dan tingginya tingkat inhibisi. Hipotesisnya yaitu orientasi introversi & ekstroversi ditentukan oleh derajat atau jumlah stimulasi yang mencapai cortex. Introvert menerima lebih banyak stimulasi dibanding ekstrovert. Psikopat adalah ekstrovert ekstrem yang tidak berhasil membangun kesadarannya secara adekuat karena adanya disfungsi dari ANS.

b. Nutrisi dan Perilaku Kriminal: Sejak tahun 1970an banyak penelitian yg melihat hubungan antara peranan vitamin, preservatif, gula & diet dlm hubungannya dengan perilaku *juvenile*. Penelitian tentang nutrisi sebagai faktor penyebab perilaku kriminal dapat dilacak pada teori-teori ketidak seimbangan bio-kimia (*biochemical imbalance*).

#### c.1. *You Are What You Eat*

Banyak penelitian melaporkan bahwa perilaku schizophrenic yang sering berakibat pada munculnya perilaku kriminal, adalah disebabkan karena abnormalitas bio-kimia di dalam tubuh. Meskipun abnormalitas bio-kimia di dalam tubuh dapat disebabkan karena banyak faktor (mis: genetik), namun nutrisi yang tidak tepat dapat dinyatakan sebagai alasan utama terjadinya ketidak-seimbangan bio-kimia. Alasan lain yang melihat hubungan antara nutrisi dengan perilaku kriminal adalah hubungan antara kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. Bahwa rasa lapar itu mendorong seseorang untuk berbuat jahat.

#### c.2. Hypoglycemia (Low Blood Sugar)



Hubungan kadar gula dalam darah yg rendah dengan perilaku kriminal, diteliti pertama kali oleh La Barre dkk. ditahun 1927 dalam suatu rangkaian eksperimen yang melihat peranan sistem syaraf sentral didalam mengendalikan sekresi pancreas. Ketidak tepatan metabolisme gula (hypoglycemia) merujuk pada kondisi dimana kadar glukose dalam darah tidak mencukupi kebutuhan otak dan menjalankan fungsi tubuh. Karena kebutuhan otak ter-ganggu maka pengambilan keputusan penderitanya terganggu.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hypoglycemia berhubungan kejahatan kekerasan (D'Asaro dalam Hippchen, 1978); pencurian, perkosaan, pembakaran, dan bunuh diri (Hippchen, 1978); agresifitas, bunuh diri (Kelly, 1985)

### c.3. Vitamins

Dekade 1990 disebut sebagai dekade vitamin, kekurangan vitamin dpt memunculkan perilaku kriminal. Hippchen, (1978) meneliti hubungan antara kekurangan vitamin dengan kenakalan remaja, menyimpulkan bahwa kekurangan kadar vitamin dalam jumlah tertentu dapat menimbulkan beragam kenakalan remaja. Kekurangan vitamin mengganggu penglihatan, pendengaran dan indra yang lain. Alkoholik dan pecandu Narkoba pada umumnya penderita kekurangan vitamin.

### c.4. Alergi Makanan

Alergi makanan dapat menimbulkan perilaku kekerasan, hiperaktifitas dan distorsi perseptual. Distorsi perseptual sering berakibat pada munculnya kekerasan dan perilaku irasional.

Salah satu akibat alergi makanan adalah *neuroallergy* yaitu suatu kondisi alergi yang mempengaruhi sistem syaraf sentral tubuh. Jika alergi ini menyerang otak dikenal sebagai *cerebral allergy*. Apabila seseorang terserang alergi ini maka akan mempengaruhi pola berfikirnya, perencanaannya, penalarannya, membacanya, penglihatannya dan kemampuan berinteraksinya. Simptom alergi ini adalah: sakit kepala, lelah, berfikir lambat, sulit berkonsentrasi, perhatian pendek, mudah tersinggung, hiperaktif dan kesulitan penglihatan. Simptom tersebut dapat memunculkan paranoia, perilaku antisosial, perasaan tidak aman, kehilangan self-esteem, dll.

### c.5. *Hyperkinesis*

Hyperkinesis dilihat sebagai satu bentuk perilaku antisosial, terkadang perilaku kriminal. Penyebab utama hyperkinesis ada-lah vitamin B, ketergantungan, dan hypoglycemia. Namun pada kasus hiperaktif anak penyebab utamanya adalah nutrisi. Zat pengawet makanan sering menimbulkan gangguan tingkah laku dan belajar, bahkan dengan gula, akhir-akhir ini disoroti sebagai faktor yang menimbulkan hiperaktifitas dan kenakalan remaja.

### c.6. *Alcoholism and Criminal Behavior*

Berkaitan dng teori nutrisi disebutkan bahwa pengkonsumsi-an alkohol berkaitan erat perilaku kriminal. Hal ini dapat diterangkan lewat 3 cara:

- a. Secara langsung aktivitas kriminal merupakan akibat dari penggunaan alkohol.
- b. Secara tidak langsung alkohol memberikan efek pada perilaku sebagai suatu anestesi dengan potensinya menghalangi tujuankelompok.

- c. Akibat dari penggunaan alkohol adalah ketergantungan fisik dan psikis pada alkohol.

Beberapa fakta dasar yang menyangkut hubungan antara alkohol dan perilaku kriminal:

- a. 1/3 narapidana adalah kriminal yg terkait dengan alkohol.
- b. Dalam banyak kasus kejahatan kekerasan termasuk didalamnya adalah alkohol.
- c. Dari banyak penelitian ditemukan hubungan antara tindak kriminal dan pengkonsumsian alkohol.
- d. 83% narapidana tindak kriminal memiliki problem alkohol

c.7. *Lead Poisoning*

Meski keracunan tidak terkait dengan nutrisi, namun simpton dan akibat yang ditimbulkan adalah sama dengan problem nutrisi. *Lead poisoning* juga menimbulkan perilaku ganjil, kekerasan, dan anti sosial. Jenis lead poisoning adalah narkoba, cat, lem, bensin, dll.

c.8. *Caffeine*

Kebanyakan dari kita minum kopi, the atau kopi soda dan tidak terlibat kriminalitas. Namun demikian pada sebagian orang caffeine dapat menimbulkan kondisi rendahnya kadar gula dalam darah.

**8. Kriminologi dlm perspektif psikologi:**

**Konsep & sebab kejahatan**

Berdasarkan etiologi *crime* dan *criminals*, secara praktis teori psikologi dapat dipilah menjadi teori-teori problem emosional, keterlambatan mental, kepribadian sosiopatik dan pola berfikir.

Konsep Dasar Psikologik tentang Penyebab Kejahatan melihat adanya sesuatu yang salah pada pikiran pelaku kejahatan sehingga mereka terlibat dalam tindak kejahatan.

*The Psychological Approach*

Teori ini berkembang dari teori Sigmund Freud. Pengaruh Freud ini amat besar karenanya para hakim pengadilan profesional secara sadar atau tidak telah menggunakan teori ini. Beberapa pendapat/ penelitian yang memandang penting faktor psikologi adalah:

No.	Pakar	Pendapat/Hasil
1.	Sutherland & Cressey	1. Faktor psikologi memberikan sumbangan dalam kriminalitas. 2. Keterlambatan mental dan psikosis merupakan figur penting dalam pelanggaran peraturan.
2.	Thorton, Voigt dan Doerner	<i>personality traits</i> berasosiasi dng ke-jahatan dan kenakalan. <i>Personality trait</i> itu adalah tingkat kemasakan, ketidak mampuan membuat konsep, kurang kasih sayang dan perhatian keluarga, tidak mampu memainkan peran, dll.

## A. *Emotional Problems and Mental Disorder Theories*

### 1. Teori-2 Problem Emotional (Emotional Problem Theories)

Teori ini berasumsi bahwa pelanggar hukum tidak mempunyai dasar patologis yang menyeretnya ke perbuatan kriminal. Menurut teori ini seseorang terlibat tindak kriminal karena adanya problem emosional yang tidak terpecahkan.

#### *Attractiveness and Criminality*

Kecantikan dan kemenarikan pada ini sekarang mendapatkan nilai lebih, apalagi dikaitkan dengan materialisme. Lebih dari 100.000 orang/per tahun di US melakukan operasi bedah plastik, agar bisa tampil menarik. Hal ini akan berpengaruh pada konsep dirinya.

Kecantikan dan kemenarikan dapat berakibat pada eksploitasi gender, perkosaan, pelecehan, pelacuran, kriminalitas tingkat tinggi dan juga dapat mempengaruhi keputusan juri.

### 2. Mental Disorder Theories

Kelompok teori ini menjelaskan perilaku kriminal dng menggunakan kategori diagnostik tertentu seperti psikosis, neurosis, dan *personality disorders*. Ada dua tipe umum *mental disorders* a) organik *disorders*, yang diidentifikasi karena penyebab fisik, seperti benturan kepala yang meninggalkan *mind blank*, senilitas, penyakit Parkinson, penyakit Alzheimer. Organik *disorders* meng-acu pada kelainan fisik otak. b) Fungsional *disorder* yaitu patologis yang belum bisa terdeteksi kelainannya, contoh: merasa men-dengar atau melihat sesuatu namun yang lain tidak. Dengan kata lain Fungsional *disorder* adalah fungsi kognisi, persepsi, memori seseorang yang tidak dapat beroperasi secara normal.

#### *Neuroses*

Adalah tipe umum *disorder* mental yg digunakan untuk men-jelaskan perilaku kriminal. Tingkahlaku neurotik adalah perilaku yang tidak semuanya melanggar norma sosial atau tampil sebagai individu yang berkepribadian disorganisasi berat. Kebanyakan dari mereka sadar bermasalah namun tidak mencari pertolongan ahli profesional akibatnya justru berlarut-larut. Beberapa neurosis yang dapat menjelaskan kriminalitas dan kenakalan adalah:

- a. *Neurasthenia (American disease)* adalah kondisi lemah syaraf yang muncul dalam bentuk kelelahan, kecemasan, dan simptom phisik rasa sakit. Penyebabnya adalah urbanisasi yang cepat.
- b. *Anxiety* juga dikenal sebagai *anxiety state* atau *anxiety reaction*. Kondisi ini muncul pada orang yang mudah cemas, mudah tersinggung, khawatir, sulit berkonsentrasi, merasa kurang istirahat, peka terhadap suara, mempunyai tegangan kronis.
- c. Perilaku *Obsessive* dan *Compulsive*. *Obsessive* adalah tidak diinginkan, berulang-ulang dilakukan, pikirannya tidak dapat ditahan dan selalu mendesak. *Compulsive* adalah tingkah laku pengulangan yang sama.
- d. *Hysteria* ada 2 bentuk: *hysteria* betul dan perilaku *histrionic*. Histeria didefinisikan sebagai perbuatan yang tidak sesuai dng pikirannya yang sehat (*senseless emotionalism*). Histeria pria & wanita pemunculannya berbeda. Histeria pada wanita

ditandai dengan mudah terciptanya hubungan hangat dengan orang lain, seperti halnya hubungan jangka panjang. Sedang pada pria bersifat *temper-tantrum*, infantil pada hubungan intim. *Histrionic* pada wanita cenderung *self centered, self indulgent, clingy*, keterlibatan relasinya *immature &* tergantung. Pada pria cenderung sulit mengontrol dorongannya, manipulatif, menggoda antisosial.

e. *Phobia*, ketakutan yang tidak rasional pada suatu objek tertentu.

f. *Depression*

#### *Psychoses*

Psikosis adalah *mental disorder* yang sering digunakan untuk menjelaskan perilaku kriminal. Psikosis dapat berupa psikosis organik dan fungsional. Orang psikotik telah kehilangan kontak dengan kenyataan, dan sulit membedakan antara kenyataan dan fantasi. Hanya sebagian kecil psikotik yang berbahaya, sebagian dirawat di RSJ sedang yang lain tidak. Ada 2 jenis psikotik yaitu paranoia dan Schizophrenia. Sutherland dan Cressey mencatat bahwa hanya sekitar 1-5% narapidana adalah psikotik.

*Impulse Disorder*: tiba-tiba, eksplosive dan segera bertindak. Mereka tidak kehilangan kontak dengan realitas ataupun diisolasi. Termasuk kelompok ini adalah: *Kleptomania, Pyromania* dan *Explosive Order*.

### 3. *Sociopathic Personality Theories*

Beberapa ahli berasumsi bahwa perilaku kriminal dan delinkuen adalah akibat dari struktur kepribadian *sociopathic personality*. *Sociopathy, psychopathy* dan kepribadian antisosial sering diartikan sama untuk menjelaskan *personality disorder* yang sama. Terminologi mutakhir untuk *personality disorder* adalah *antisocial personality*. Para ahli kriminologi dan banyak penelitian *suggest* bahwa ada hubungan antara perilaku kriminal dengan *sociopathy*.

#### Teori Sosiopatik (*the theory of Sociopathic*)

Para ahli percaya bahwa sosiopatik adalah sakit mental; meskipun tidak semuanya. Demikian pula dgn perilaku kriminal-nya, tidak semua sosiopatik terlibat dalam tindak kriminal. Psikopat, menurut Wilson dan Herrnstein hanya *overlaps* dengan kriminalitas, dan itu tidak identik. Meski keterkaitan sosio/psikopat dengan kejahatan masih tidak jelas, namun Yablonski menyimpulkan bahwa gang remaja yang melakukan kekerasan yang berasal dari komunitas kumuh yang memiliki hambatan sosialisasi dapat dikategorikan sebagai *sociopath*.

#### Simptom-2 dari *Sociopathic Personality*

Dari penelitian dan banyak ahli dapat disimpulkan bahwa karakter atau simptom sosiopat adalah sebagai berikut (a) *Egocentris*, yaitu pandangan yang berorientasi pada dirinya. *Sociopath* mencari pemuasan segera untuk dirinya. Contoh: peran J.R. Ewing dalam film cerita Dallas; (b) *Berperilaku asosial*, mereka bertindak tanpa memperhatikan norma sosialnya, dan berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan. Meskipun seseorang berperilaku asosial dan kriminal tidak selalu dapat dikategorikan sebagai sosiopat, selama mereka tidak mempunyai simptom atau karakteristik kronis; (c) *Tidak peka terhadap orang lain (insensitivity to others)*, atau tidak mampu berempati; (d) *Selalu ada rasa permusuhan (hostility)*, sangat sering *sociopath* marah-maraha, agresif pada orang lain. Mereka juga *temper-tantrum* ketika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan harapannya; (e) *Tidak concern dengan hak ataupun privileges orang lain* (f) Perilakunya impulsif; (g)

Tidak loyal dan miskin hubungan sosial, karenanya mereka tidak memiliki teman dekat; (h) Tidak mampu membuat perencanaan dan keputusan yang matang, dan tidak mampu belajar dari pengalaman. Karenanya ia selalu membuat kesalahan yang sama; (i) Selalu menyalahkan orang lain; (j) Tidak bertanggungjawab; (l) Miskin emosi; (m) Meaningless lying karenanya lie detector tidak efektif untuk sosiopat; (n) Hukum tidak akan memberikan makna kepadanya. Sosiopat tidak pernah belajar dari hukuman, bahkan hukuman tidak dapat digunakan sebagai alat mekanisme kontrol dirinya; (o) Perasaan dirinya (inner feeling) tidak dapat memaknai arti hubungan sosial dengan orang lain, dan (p) Berpenampilan menarik (*charming*) bahkan terkadang pandai. Mereka adalah aktor yang baik dengan kemampuan dapat membuat orang lain senang dan percaya kepadanya.

#### Penyebab Sosiopatik (*The Causes of Sociopathic*)

Banyak teori menyatakan bahwa kepribadian sosiopatik terjadi karena sebab biologik, fisik dan atau genetik. Ahli lain menyebutkan sebagai akibat dari perkembangan emosional yang tidak sehat, khususnya yang menyangkut hubungan orangtua-anak pada awal pertumbuhan. Adapula ahli lain yang melihat bahwa kepribadian sosiopatik terbentuk karena lingkungan sosialnya, seperti kemiskinan, rasisme, perumahan kumuh, keluarga tidak bahagia dan pendidikan yang terbatas.

Schulsinger dalam bukunya *Criminal Behavior: A Psycho-social Approach* menyimpulkan (a) Kebanyakan sosiopat agresif memiliki EEG (electroencephalographic) abnormal dibanding yang non-sosiopat; (b) Abnormalitas gelombang EEG pada jenis slow-wave utamanya adalah gelombang delta dan theta, bertolak belakang dengan gelombang alpha dan beta; (c) Gelombang delta dan theta adalah tipikal gelombang untuk anak, bukan orang dewasa, dan (d) Ada usia tengah baya pola perilaku sosiopatik cenderung menghilang.

#### *Treatment* untuk *Sociopathic*

Sosiopat masih mungkin mendapat perlakuan, namun dibutuhkan motivasi yg luar biasa baik oleh sosiopat maupun terapistnya, faktor penyebab utamanyapun juga harus diketahui. Tanpa diketahui penyebabnya perlakuan yg tepat sukar dilakukan. Medikasi & obat sering tidak digunakan. Fokus perlakuan adalah pada bagaimana membuat mereka bertanggungjawab, berperasaan, jujur, dan berlatih empati dengan menciptakan lingkungan khusus. Karena sosiopat adalah kronis, maka treatment kepadanya sering dilakukan dengan pendekatan yang kurang pasti dengan tidak ada garansi untuk berhasil.

#### *Sociopathic* dan Kriminalitas

Kesimpulan hubungan antara *sociopathic* & Kriminalitas masih kabur. Namun demikian dlm penelitian gang remaja ditemukan hubungan pribadi sosiopatik dng jenis kenakalan remaja.

#### a. *Thinking Pattern Theories*

Ini adalah teori-teori psikologi ttg kriminalitas yang banyak berurusan dengan proses-proses kognitif, intelek, logika, struktur mental, rasionalitas dan penggunaan bahasa. Teori ini berhubungan langsung dengan teori psikologi perkembangan Jean Piaget bagaimana memahami orang belajar berpikir. Piaget adalah psikolog dari Swiss yang mempelajari inteligensi manusia, persepsi dan bagaimana makhluk hidup berpikir.

Mungkin aspek-2 teori belajar dan berpikir adalah bagian yang banyak mendapat perhatian para ahli. Menurut Piaget, orang tidak dapat berpikir dan memahami sesuatu bila tidak mencapai proses-proses berikutnya. Beberapa pokok pikirannya adalah:

1. **Sensory motor stage (SMS):** (a) Dari 0-2 tahun; (b) Dunianya adalah di sini dan sekarang; (c) Jika objeknya tidak terlihat, terdengar, diraba, dicoba atau dibau, *it does not exist for the person*; (d) Anak mulai belajar *the idea of objects*; dan (e) Anak mulai belajar simbolisasi, pertumbuhan realitas, ide hubungan sebab-akibat.
2. **Preoperational stage (PS):** (a) Dari 2-7 tahun; (b) Belum mampu membalik jalan pikirannya & berpikir logis. Masters & Roberson, memperkirakan perilaku kejahatan mengalami hambatan pada tahap ini; (c) Usia 2-4 merupakan usia berpikir pre-konseptual (contoh anak melihat burung dara putih di lima tempat, namun dalam benak si anak, yang mereka lihat adalah 1 burung dara yang sama). Anak juga mempunyai pemikiran *transductive*. Pemikiran Transduktif adalah pemikiran yg berangkat dari satu kejadian tertentu kekejadian lain. A adalah sesuatu yg terselubung & B juga sesuatu lain yang terselubung; A adalah B. (d) Usia 4-7, mulai tumbuh cara berpikir intuitifnya dan ditandai dengan persepsi & egosentrisnya. Semua itu diinterpretasikan menurut sudut pandang anak. Karenanya tidak logis. Anak belum mampu mengklasifikasikan. Kebanyakan kriminal adalah egosentris.
3. **Concrete operation (CO):** (a) Usia 7-11 tahun; (b) mulai berpikir logis pada pengelompokkan, berrelasi & berhitung angka. Cara berpikirnya sudah mulai tidak berdasarkan penglihatan & sifat egosentrisnya saja. Namun masih belum mampu berpikir logis pd objek atau kejadian yg tidak konkrit. Anak hanya dapat berhubungan dengan kenyataan atau sebatas yg dapat mereka bayangkan.
4. **Formal operation (FO):** (a) Usia 12-15 tahun; (b) Mulai menggunakan hipotesa, dapat menerapkan perangkat aturan, dapat idealistik dan berpikir abstrak. Dapat memerankan menjadi oranglain (kemampuan ini tidak pernah dipelajari penjahat).

Kebanyakan penjahat dewasa berfikir seperti anak-anak, egosentris, tidak logis, tidak mampu berpikir abstrak, tidak mampu berpikir terbalik, tidak mampu menangkap bahwa ide orang lain itu juga tidak logis.

#### *Thinking Patterns of Offenders*

Yochelson dan Samenow menyatakan bahwa *traits* karakter dari kriminal adalah:

1. *Fearfulness*, salah satu yang utama adalah bahwa oranglain dapat melihat kelemahannya.
2. Kecenderungan untuk melihat dirinya tidak berharga.
3. Menipu
4. Ada proses *shutoff mechanism* dalam dirinya, yaitu sebuah proses untuk membuang perasaannya jauh dari konsiderasi kesadarannya.
5. Ada perubahan yang berturut-turut dalam *mental states* nya.
6. Menolak pandangan bahwa dirinya adalah kriminal

Yochelson & Samenow menolak approach psikologi tradisional karena pendekatan ini hanyalah menambah alasan berbuat kriminal. Mereka berteori bahwa untuk memperbaiki kriminal diperlukan perubahan cara berpikir & bertindak. Sebelum perubahan sebenarnya terjadi penjahat perlu mengadopsi nilai hidup yang baru. Ada 3 kategori kesalahan berpikir pada kriminal, yaitu a) pada pola berpikir umumnya, b) pola

berpikrnya jelas, diberi cap & dikenal, c) pola berpikrnya termanifestasi dalam tindak kejahatannya.

Beberapa pola pikir dan tindakan kriminal adalah:

1. Kriminal mempunyai sebuah mental kehidupan, termasuk diantaranya adalah fantasi kekuasaan, pengaruh dan kontrol.
2. Energi yg dibutuhkan untuk berbuat kriminal berbeda dengan yg non-kriminal. Ketika tidak punya vitalitas yg penuh ketika akan berbuat kriminal, akan merasakan sesuatu yg kurang.
3. *The Criminal is preoccupied* dan perasaan mati.
4. Kriminal percaya bahwa oranglain memandang tidak berharga.
5. Ada perasaan yang tidak tercetuskan akan kebanggaannya menjadi kriminal.
6. Kehilangan perspektif masa depannya.
7. Sentimental kepada ibu, anak, & binatang. Kedermawanannya adalah upaya untuk menunjukkan bahwa dirinya orang baik.
8. Mereka percaya tidak ada batas akan kekuatan dan kontrolnya kepada orang lain.
9. Agama dipandang sebagai penyedia lisensi untuk bertindak kriminal, dimana orang beragama sepertinya menjelaskan ke-padanya bahwa orang itu adalah orang baik, meski sebenarnya jahat juga.
10. Kriminal adalah pemikir konkrit.
11. Cara berpikir kriminal ditandai oleh fragmentasi.
12. Kriminal melihat dirinya sebagai unik and merupakan salah satu makhluk yang berbeda dengan yang lain.
13. Kriminal haruslah sempurna terhadap benda yang dihargai.
14. Kriminal adalah orang yang mudah disugesti.
15. Penjahat melihat dunia di dalam cara yang terpolarisasi.
16. Penjahat tahu benar dan salah, namun yang ia lakukan adalah kebenaran yang menurutnya pada saat itu.
17. Kriminal beroperasi pada jaringan yang tertutup.
18. Penjahat menolak tanggungjawabnya melalui “saya tidak dapat”; namun hal itu dapat diartikan “saya tidak ingin”.
19. Kriminal tidak berorientasi pada masa depan; namun kekinian.
20. Kriminal memunyai inisiatif namun mengarah pada hal yang diterima oleh sosialnya.
21. Kemilikan adalah bagian dari pandangan penjahat bahwa kebenaran mereka tidak ada batas. Mereka berikir bahwa mereka dapat memiliki apa saja yang ia inginkan.
22. Kriminal tidak mudah percaya pada orang lain.
23. Kriminal tidak memiliki pendapat, tujuan, objektifitas, rasional, pola berpikir hati-hati.
24. Pada penjahat tidak pernah berkonsep untuk membuat kerusakan emosional pada korban.

### **PROBLEM KEJAHATAN**

System Perilaku: Sutherland dan Cressey menyatakan bahwa bentuk perilaku kriminal tertentu mempunyai sistem perilaku yang berbeda.

1. Sistem perilaku adalah sebuah unit yang integral.

2. Perilaku yang muncul di dalam sistem perilaku adalah tidak unik pada individu tertentu.
3. Ada perasaan identifikasi pada siapa saja yang terlibat di dalam sistem perilaku.

### **Penjahat Karier**

Terminologi ini dimaksudkan untuk menjelaskan seseorang yang membuat kriminal sebagai sumber kehidupannya. Kriminal jenis ini sudah terbiasa keluar masuk penjara selama hidupnya. Kebanyakan dari mereka hidup pada garis kemiskinan, karenanya mereka lebih menjarah properti.

### **Residivist**

Kejahatan yg mudah dimasuki residivist adalah pemalsuan, pencurian, perampokan, pembongkaran, & penyergapan. Residivist aktual sangat sukar didata, karena dalam jangka 10 tahun orangnya adalah itu-itu saja.

Beberapa kesimpulan tentang residivist adalah:

1. Pada umumnya kebanyakan residivist adalah pertama kali di banyak populasi penjara.
2. Residivist cenderung kecil jumlahnya namun tetap dan minoritas dengan problem utamanya adalah masalah sosialisasi.
3. Kepribadian kebanyakan residivist dpt diklasifikasikan sebagai:
  - a. Tidak tepat, ketergantungan diulang-ulang. Mereka dipen-jara karena mabuk, melanggar aturan, menggelandang, *petty larceny* (mengutil), dll.
  - b. *The dysocial* atau pengulangan sub-kultural, yaitu orang yg terlibat dlm perdagangan tidak resmi, seperti: judi & germo.
  - c. Residivist kompulsif, yaitu orang yg selalu mengulang kejahatan yg sama dari waktu ke waktu. Contoh: pemerkosa.
  - d. Residivist impulsif, yaitu orang yg selalu mengulang berbuat kejahatan namun kejahatan yg dilakukan bervariasi. Contoh: sosiopath, psikopath, antisosial yg impulsif & selalu akan berbuat apa saja tanpa menghiraukan perasaan korban.

Allen Beck & Bernard Shipley selama 6 tahun meneliti remaja dewasa di 22 penjara pemerintah di tahun 1978, menemukan:

- a. Sekitar 69% narapidana dipenjarakan kembali di dalam kurun waktu 6 tahun.
- b. Recidivism rates adalah tertinggi selama dua tahun pertama setelah keluar dari penjara.
- c. Recidivist terbesar adalah pria, minoritas, tidak tamat SMA.
- d. 75% yg terlibat kejahatan properti dipenjarakan kembali; sedang yg terlibat kejahatan kekerasan personal adalah 66%.

### **Ketakutan pada Kejahatan**

Sangat jarang penelitian tentang perasaan takut akan kejahat-an yang ada pada masyarakat. Dari sebuah penelitian yang berjudul

*The Figgie Report on Fear of Crime* (1980) dilaporkan bahwa:

- a. 40 % dari respondent menyatakan bahwa mereka sangat takut jika mereka menjadi korban kejahatan.



- b. Kebanyakan dari mereka merasa tidak aman sekalipun berjalan-jalan di jalan kampung mereka.
- c. Kelompok paling tidak takut adalah remaja pria.

Menurut polling Gallups dilaporkan:

- a. Siswa SMA justru lebih takut kejahatan daripada kemiskinan & kelaparan, kecanduan obat, perang nuklir, polusi, pertumbuhan penduduk, dan keterbatasan energi.
- b. Umumnya, orang dewasa merasa aman di lingkungan tetangga.

### Melaporkan Kejahatan

Kurang dari 40 % kriminalitas tidak dilaporkan pada petugas yang berwenang. Pembunuhan adalah yg paling sering dilaporkan.

Adapun alasan melapor dan tidak melapor pada kejahatan properti dan kejahatan kekerasan personal adalah:

Tabel:

#### Alasan Kejahatan Properti dan Kekerasan Personal

Jenis Kejahatan	Alasan Melapor	Alasan Tidak Melapor
Properti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. untuk bukti kehilangan (pajak/asuransi)</li> <li>2. ingin dapat gantirugi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. tidak penting dilaporkan</li> <li>2. polisi tidak efektif</li> <li>3. terlalu sibuk</li> </ol>
Kekerasan Personal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ingin melihat pelaku dihukum.</li> <li>2. Mencegah munculnya kembali kejahatan itu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. pelaku anggota keluarga</li> <li>2. merupakan hal privat dan sangat rahasia.</li> <li>3. malu</li> </ol>

:

Kriminalitas dan Obat-obatan

Meski hubungan antara *drug* (alkohol) dan keterlibatan di dalam perilaku kriminal, namun bagaimana dinamikanya masih belum jelas. Beberapa hasil penelitian menunjukkan (a) Drug dan Alkohol menstimulasi agresivitas; (b) Kemilikan uang membeli drug & alkohol mungkin dimotivasi oleh keterlibatannya pada lain kejahatan; (c) Penggunaan drug lebih besar pada kriminal dibanding non; (d) Masyarakat penjara menggunakan alkohol sebagai konterpart dalam populasi umum.

### Penjahat Wanita

Jumlah penjahat wanita kurang dari 6% dari populasi narapidana. Ratio tahanan pada umumnya adalah 1 (wanita) banding 5 (pria). Perbedaan pola tingkahlaku kriminal antara pria dan wanita (a) Wanita jarang melakukan perampokan dan pencurian dengan pembongkaran; (b) Wanita jarang membunuh orang asing. Korban biasanya adalah suami, gundik, pesaing dan anak; (c) Umumnya telah kawin dan berusia antara 20-35 tahun, dan (d) Akhir-akhir ini jumlah tahanan wanita meningkat drastis

### VICTIMOLOGI

Ilmu victimologi adalah studi tentang kejahatan yang dipandang dari sudut korban dan menekankan hubungan antara korban dan pelaku. Dalam banyak buku kriminologi dilihat

impak korban pada penyebab munculnya kejahatan. Schafer menyatakan bahwa kejahatan adalah fenomenon sosial, dan bukan aktifitas individu.

### **The Penal-Couple**

Mandelsohn menggunakan terminologi “*penal-couple*” untuk menyatakan hubungan antara korban dan pelaku kejahatan.

Hans Von Hentig

Menyimpulkan adanya 4 kategori orang yang membuat korban pembunuhan sempurna, yaitu: tipe depresif, the greedy person, pelacur (suka bermain-main) dan suka menyiksa. Sumbangannya adalah pandangannya yang menganggap bahwa kriminal adan korban adalah duet dalam proses kriminal. Disamping itu telah meletakkan pandangan penyebab kejahatan adalah adanya interaksi sosial. Interaksi sosial dipandang sebagai unit sentral analisisnya.

The Concept of a Hidden Unity

Pada tahun 1954 Henri Ellenberger memperkenalkan konsep ini. Konsep ini muncul ke dalam formula “*Tat Twam Asi*” (thou art that).

Menurut Ellenberger seringkali sangat sukar dicari perbedaan pada faktor psikologi pada korban dan pelaku.

William Frank McDonald

Berangkat dari kasus perampokan pada bus, dia menginterview 1065 pengemudi bus di 5 kota besar. Dari sejumlah sampel tersebut 59% sample menyatakan bahwa mereka juga berpartisipasi terhadap munculnya perampokan.

Dari berbagai penelitiannya disimpulkan bahwa ada hubungan yang pasti antara persepsi dari resiko dan konsern untuk kejahatan dan pengalaman menjadi korban.

Marvin Wolfgang’s Study of Criminal Homicides

Di dalam banyak korban pembunuhan ditemukan bahwa korban berperan secara bermakna di dalam proses penyebabnya.

### **Pustaka**

Baron, R.A and D. Byrne, 1997. *Sosial Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.

Brehm, S.S. and S.M. Kassin, 1993. *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Manstead, A.S.R and M. Hewstone, 1996. *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*. Cambridge: The Blackwell Publisher.

Myers, D.G. 1983. *Social Psychology*. Auckland: McGraw-Hill International.

Worchel, S and J. Cooper, 1976. *Understanding Social Psychology*. Homewood, Ill: The Dorsey Press

Lampiran

## **Konsep sosiologis dan sebab kejahatan:**

<b>No</b>	<b>Kelompok Teori</b>	<b>Pendekatan</b>
1.	Teori Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Significance of Society &amp; Group Relationship</li> <li>2. Social Norms</li> <li>3. Primary and Secondary Groups</li> <li>4. Socialization</li> <li>5. Culture, Subculture &amp; Counterculture</li> </ol>

2.	Strain Theories	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Emile Durkheim</li> <li>2. Robert Merton</li> <li>3. Albert Cohen</li> <li>4. Cloward &amp; Ohlin Opportunity Structure</li> <li>5. Public Policy and Strain Theory</li> </ol>
3.	Control Theories	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Emile Durkheim</li> <li>2. Albert Reiss</li> <li>3. Sykes dan Matza</li> <li>4. Walter Reckless's Containment Theory</li> <li>5. Travis Hirschi</li> <li>6. Evaluation of Control Theory</li> </ol>
4.	. The Conflict & Radical Theories	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Two Contrasting Views</li> <li>2. Implicit Ideology</li> <li>3. The Conflict Approach</li> <li>4. Radical Criminology</li> <li>5. Critical Criminology</li> <li>6. Group Conflict Theory</li> </ol>
5.	Cultural Deviance Theories	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Chicago School</li> <li>2. Ecological School</li> <li>3. Shaw &amp; McKay</li> <li>4. Juvenile Gangs</li> <li>5. Walter Miller</li> <li>6. Social Disorganization</li> <li>7. Culture Conflict</li> <li>8. Subculture Theories</li> <li>9. Social Theory of Crime</li> <li>10. Criminogenic Culture</li> </ol>
6.	Symbolic Interactionist Theories:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Symbolic Interactionism</li> <li>2. Differential Association</li> <li>3. Labelling</li> </ol>

:

:

### **Kriminologi dlm perspektif Biologis: Keturunan dan Kejahatan**

No	Kelompok Teori	Pendekatan
1.	Heredity & Crime	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. The Bad Seed Concept</li> <li>7. Classification of Biological Theories</li> </ol>
2.	Biology Inferiority and Body-Type Theories	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Early Inferiority Theories</li> <li>2. Intelligence, IQ Scores, Crime &amp; Delinquency</li> <li>3. Evolution of Body Type Theories</li> <li>4. Evaluation of Body Type Theories</li> </ol>

3.	Difference and Defectiveness Theories	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biochemical Imbalance</li> <li>2. Premenstrual Syndrome/Tension</li> <li>3. Chromosomal Abnormality</li> <li>4. Central Nervous System</li> <li>5. Autonomic Nervous System</li> </ol>
4.	Nutrition and Criminal Behavior	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. You Are What You Eat</li> <li>2. Hypoglycemia (Low Blood Sugar)</li> <li>3. Vitamins</li> <li>4. Food Allergies</li> <li>5. Hyperkinesis</li> <li>6. Alcoholism and Criminal Behavior</li> <li>7. Lead Poisoning</li> <li>8. Caffeine</li> </ol>

### **Kriminologi dlm perspektif psikologis**

<b>No</b>	<b>Kelompok Teori</b>	<b>Pendekatan</b>
1.	<i>Psychological Theories of Crime Causation</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. The Psychological Approach</li> <li>2. Freud on Violence</li> </ol>
2.	<i>Emotional Problems and Mental Disorder Theories</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Emotional Problem Theories</li> <li>2. Attractiveness and Criminality</li> <li>4. Mental Disorder Theories</li> <li>5. Neuroses</li> <li>6. Psychoses</li> <li>7. Impulse Disorder</li> </ol>
3.	<i>Sociopathic Personality Theories</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. . The theory of Sociopathic</li> <li>2. Symptoms of Sociopathic Personality</li> <li>3. The Causes of Sociopathic</li> <li>4. Treatment of Sociopathic</li> <li>5. Sociopathic and Criminality</li> <li>6. Techniques of Neutralization</li> </ol>
4.	<i>Thinking Pattern Theories</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Background</li> <li>2. The Stage Theory of Jean Piaget</li> <li>3. Thinking Patterns of Offenders</li> <li>4. Critique of The Criminal Personality</li> <li>5. Techniques of Neutralization</li> </ol>

# **Moralitas dan Profesionalisme Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS): Sebuah Pengantar Psikologi Kriminal**

Oleh:  
**Drs. Koentjoro, MBSoc., Ph. D**  
**(Dosen Fakultas Psikologi UGM)**  
dan  
**Mayor (Pol) Drs. Z. Ananta**  
**(Dinas Psikologi Polda DIY)**

## ***A. Pengantar***

Kondisi negara republik Indonesia yang kini terpuruk mutlak sangat memerlukan tenaga kerja yang handal, berwawasan ke depan, bersih dan berwibawa. Kata kunci yang dapat menjelaskan handal, berwawasan ke depan, bersih dan berwibawa adalah profesionalisme dan moralitas. Isnaeni (1995) menyatakan bahwa ada dua unsur yang dapat memberik karakter profesional, yaitu keahlian khusus dan imbalan yang memadai. Karena itu penggunaan tenaga profesional akan memberikan dua keuntungan, yaitu: (a) kualitas SDM dan hasil yang baik, dan (b) peningkatan pendapatan tenaga profesional yang pada dasarnya adalah rakyat itu sendiri.

Namun demikian perlu disadari bahwa unsur moralitas merupakan dual sistem dari profesionalisme itu sendiri, sebab moralitas akan mendorong sikap profesionalisme untuk menghasilkan perilaku dan pembangunan yang positif.

Tulisan ini hendak menguraikan masalah moralitas, profesionalisme, moralitas dan profesionalisme PPNS. Dengan membaca tulisan ini diharapkan PPNS dapat memahami maknanya dan diharapkan dapat menerapkan didalam kehidupannya.

## ***B. Moralitas***

William Graham Sumner (Masters dan Roberson, 1991) mengkategorikan *Mores* atau prinsip moral, sebagai salah satu kategori dari norma hidup. Termasuk di sini adalah keputusan dasar moral dan aturan-aturan etika dalam masyarakat. Prinsip ini merupakan norma yang paling kuat dan mempunyai kekuatan besar. Contoh: kita tidak boleh membunuh orang lain. Istilah moralitas atau sering juga disebut etika adalah hal hal yang berhubungan dengan niali baik-buruk dari pandangan, pola pikir, tingkah laku, nilai- dan norma yang berkembang di dalam suatu masyarakat atau negara.

Dalam konteks ajaran Freud lewat psikoanalisisnya, moral terletak pada superego yang berfungsi mengendalikan tuntutan id yang ingin segera pemuasan. Karenanya dapat dikatakan bahwa moral merupakan salah satu indikator bahwa manusia itu beradab.

Terkait dengan perilaku moral, akhir-akhir ini perilaku immoral telah mengalami perubahan yang pesat. Dahulu perilaku immoral hanya nampak pada tindakan dan perilaku yang mengarah kepada upaya meningkatkan profit dan power. Namun sekarang mengarah kepada *corporate crime* dan *political scandal* (Simon dan Eitzen, 1990)

### C. *Professionalisme*

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang berarti keahlian khusus. Seseorang profesional menurut Isnaeni (1995) berarti seseorang yang mencari uang dengan keahlian khusus. Karenanya kata kuncinya adalah “mencari uang” dan “keahlian khusus”.

Berangkat dengan uraian di atas konsekuensi seorang profesional adalah selalu mencari keahlian khusus. Pencarian keahlian khusus ini di masa kini dan yang akan datang sungguh amat relevant (Cascio, 1998) menjelaskan bahwa di masa mendatang orang akan bekerja berdasarkan spesialisasi-spesialisasi yang uia punyai.

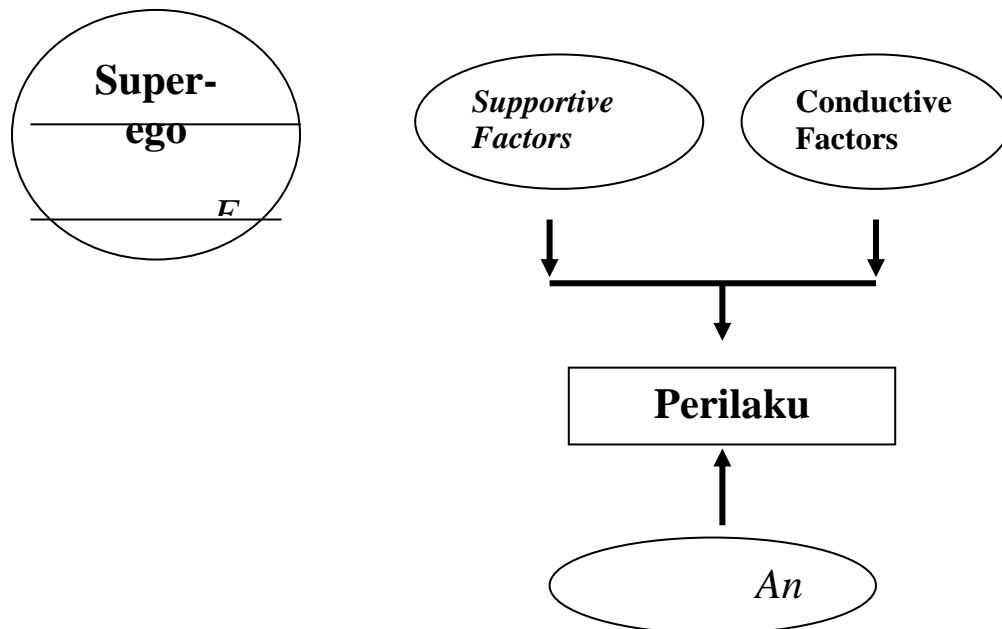
Menurut Isnaeni (1995) seorang profesional tidak dapat diciptakan dalam waktu sekejap. Seorang profesional dibutuhkan memiliki intelektualitas dan waktu yang panjang. Intelektualitas yang tajam terkait dengan kemampuan mengembangkan diri dan melihat peluang.

Karenanya menurut Isnaeni (1995) profesionalisme mengandung paling tidak tiga unsur, yaitu: (a) keterbukaan, ketegasan dan kejelasan langkah yang harus dilakukan dalam menangani masalah dan mengantisipasi masa depan; (b) selalu menjaga kualitas dan berorientasi pada kualitas, yakni menjaga keseimbangan antara permintaan dan kemampuan, dan (c) memiliki tanggung jawab.

### D. *Moralitas dan Profesionalisme PPNS*

Di depan telah dijelaskan bahwa moralitas dan profesionalisme sangat dibutuhkan di masa mendatang. Masalahnya adalah apakah para PPNS telah memiliki moralitas dan profesionalisme yang dimaksud?

Moralitas dalam konteks PPNS dapat dilihat sebagai super ego atau faktor anti, yang yang dapat mencegah tumbuh kembangnya sikap korupsi diantara PNS.



Bekerja menurut *Rule of the game* adalah bagian dari bentuk tanggungjawab dalam profesionalisme. Apabila hal ini diikuti dengan kemauan untuk meningkatkan diri dan menjaga kualitas maka tuntutan profesionalisme niscaya terpenuhi. Sekali kebocoran anggaran dimaklumi, maka tingkat toleransi terhadap kebocoran akan meningkat dan akibatnya menjadi tidak peka.

Ada kaidah dalam psikologi bahwa sesuatu yang menyenangkan cenderung diulangi, dan apabila ada sesuatu yang tidak menyenangkan cenderung dihindari. Barangkali kaidah ini tepat untuk disampaikan dalam forum ini.

### ***E. Penutup***

Sektor jasa adalah sektor primadona bagi bangsa asing di Indonesia di masa pasar bebas nanti. Kepercayaan masyarakat akan pemerintah semakin melemah ketika kasus Bank Bali. Segala macam bentuk pengawasan yang ada pada masa orde baru nampak sebuah sistem pat gulipat yang belum mampu menghilangkan budaya korupsi di Indonesia. Karenanya tidaklah aneh apabila MPR kemudian memutuskan adanya ketetapan pemberantasan KKN. Fenomena ini mengingatkan saya pada waktu akan meninggalkan Australia, ada serombongan anak sekolah yang akan melakukan semacam study tour ke Indonesia mengatakan: “...bahwa kita akan pergi ke sebuah negeri yang paling korup di dunia...”

Pemberantasan korupsi menyangkut masalah martabat bangsa sekaligus menunjukkan tingkat peradaban kita. Akankah tugas mulia itu hanya berlalu begitu saja? Mari kita renungkan bersama.

### ***References:***

- Cascio, W.F. 1998., *Applied Psychology in Human Resource Management*, New Jersey: Prentice Hall.
- Isnaeni, H. 1995. *Profesionalisme dan Moralitas: Sebuah Evaluasi Sikap Dasar dalam Pembangunan*. Makalah pilihan dalam Prosiding LKTI I dan Seminar Nasional Pelajar Indonesia II oleh: *Perhimpunan Pelajar Indonesia Australia (PPIA)*. Melbourne, Australia, 11-12 Maret 1995.
- Masters, R and Roberson, C. 1990. *Inside Criminology*. Englewood Cliff: Prentice-Hall.
- Koentjoro, 1998. *Materi Kuliah Kriminologi di Fakultas Psikologi UII*. (Tidak diterbitkan)
- Simon, R.D. dan Eitzen, D.S. 1990. *Elite Deviance*. Boston: Allyn and Bacon.

# **Antara Prostitusi dan Korupsi:** *Sebuah Psikologi Kriminal dalam Memahami Koruptor*

**Oleh:**  
**Drs. Koentjoro, MBSoc., Ph. D**  
**(Dosen Fakultas Psikologi UGM)**  
**dan**  
**Mayor (Pol) Drs. Z. Ananta**  
**Dinas Psikologi Polda DIY**

## **A. Pengantar**

Judul di atas nampaknya mengada-ada dan terkesan bombastis. Namun apabila kita cermati judul ini mempunyai dua makna yaitu ingin menjelaskan kaitan antara prostitusi dan korupsi, dan apabila ke duanya terkait maka topik semacam ini barangkali dapat digunakan sebagai bahan ceramah guna menyetop laju korupsi sebagai akibat adanya serangan pada harga dirinya.

Tulisan ini hendak menjelaskan persamaan karakter antara prostitusi dan korupsi. Dengan dipahaminya persamaan karakter ini, mengingat prostitusi cenderung lebih dimaknai sebagai sampah, maka menganalogkan korupsi dengan prostitusi mungkin merupakan senjata ampuh guna menekan laju korupsi.

## **B. Prostitusi dan Korupsi**

Dari berbagai definisi pelacuran dapat diketahui bahwa pelacuran mempunyai empat macam karakter, yaitu ada unsur selingkuh, mencari uang, perbedaan emosi dan untuk penghidupan (Koentjoro, 1997) . Bagaimana dengan unsur-unsur dalam korupsi?

Tabel :

### **Kesamaan Karakter antara Prostitusi dan Korupsi**

<b>No</b>	<b>Aspek Perilaku</b>	<b>Korupsi</b>	<b>Prostitusi</b>
1.	Selingkuh/Tidak jujur	X	X
2.	Mencari uang	X	X
3.	Perbedaan Emosi	X	X
4.	Penghidupan	X	X
5.	Yang dijual	Harga diri, Jabatan & Pengaruh	Harga Diri & Seks
6.	Tak mampu menahan tuntutan aspirasi materi	X	X
7.	Bekerja dlm jaringan	X	X

Mengingat kesamaan karakter antara korupsi dan prostitusi maka dalam banyak hal, seperti pemahaman, pendekatan, maupun cara menguranginyapun di antaranya mempunyai metode dan asumsi yang sama. Hanya sayangnya, perlindungan dan penghargaan pada pelacur jauh lebih rendah apabila dibanding koruptor.

## **C. Budaya Korupsi dan Perilaku Korupsi**

Korupsi akan menghasilkan korupsi dan akhirnya akan membentuk budaya korupsi. Apabila budaya korupsi terbentuk barangkali ini mirip dengan masyarakat Anomie.

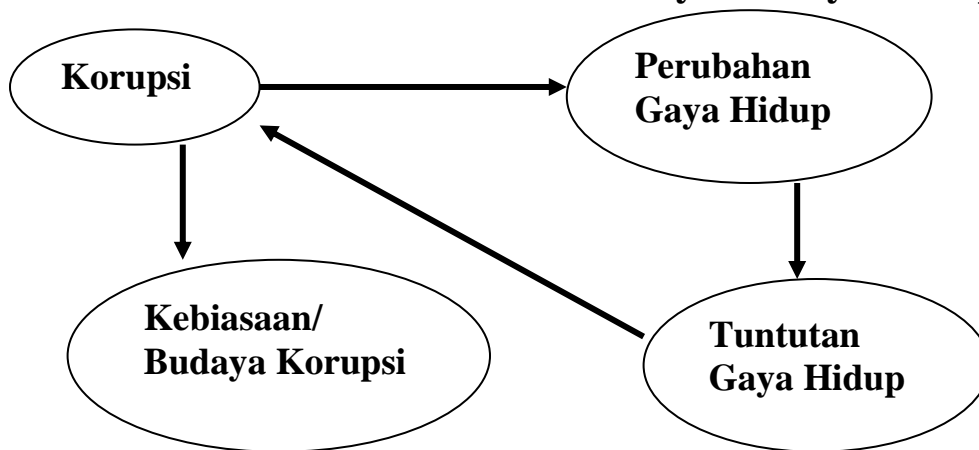


Pada awalnya korupsi dilakukan hanya dengan coba-coba, namun ketika itu dengan berbagai cara akhirnya bisa lepas dari belenggu aturan main, maka hal ini menjadikannya tantangan untuk berbuat korup. Adanya perbuatan korup, membuat adanya perubahan gaya hidup. Orang yang cenderung mudah mendapatkan uang ia akan cenderung mudah mengeluarkannya. Karena gaya hidup telah terbentuk, akibatnya diperlukan adanya upaya untuk memenuhi tuntutan gaya hidup itu. Akibatnya ia akan melakukan korupsi lagi. Apabila korupsi ini di diamkan dan tidak ada sanksi padanya maka ini akan mendorong korup lebih besar lagi.

Dalam kaitannya dengan teori model, maka apabila seorang pimpinan melakukan tindakan korupsi, biasanya akan diikuti oleh yang lain. Akibatnya muncuillah budaya atau kebiasaan korup.

Gambar :

**Gambaran Dinamika Tumbuhnya Budaya Korupsi**



#### **D. Penutup**

Berangkat dari uraian di atas jelas bahwa korupsi melahirkan korupsi. Disamping itu, korupsi memiliki kesamaan karakter dengan prostitusi. Sebagai petugas penyidik, gaya hidup sebenarnya dapat digunakan sebagai salah satu indikator adanya korupsi.